

**MEMATIKAN DIRI SEBELUM MATI DI KALANGAN JAMAAH
THARIQAT NAQSHABANDIYAH DI SURAU SULUK AL-MUJAHADAH
DUSUN HUTA BARGOT DESA TANGUN KECAMATAN BANGUN PURBA
KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU**

(Kajian *Living Qur'an*)

Skripsi

*Diajukan Kepada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sebagai Salah Satu
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Oleh:

MUZAKKIR KHOLIQ
NIRM. S1.VI.19.19.490

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN
KOTA PAYAKUMBUH
2024 M / 1445 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muzakkir Kholiq

NIRM : S1.VI.19.19.490

Tempat, Tanggal Lahir : Pasir Pengaraian, 20 juni 1998

Alamat : Desa Koto Tinggi Kec. Rambah Kab. Rokan Hulu
Prov. Riau

Dengan penuh kejujuran dan bertanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“Mematikan Diri Sebelum Mati di Kalangan Jamaah *Thariqat Naqsyabandiyah* di Surau Suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot Desa Tangun Kec. Bangun Purba Kab. Rokan Hulu Prov. Riau”** adalah hasil karya saya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun

Payakumbuh, 29 Mei 2024

20 Dzulqaidah 1445

Yang Menyatakan



Muzakkir Kholiq

NIRM: S1.VI.19.19.490

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul: "**Mematikan Diri Sebelum Mati di Kalangan Jamaah Thariqat Naqsyabandiyah di Surau Suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot Desa Tangun Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau.**" yang disusun oleh saudara **Muzakkir Kholiq** NIRM: S1.VI.19.19.490, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasah.

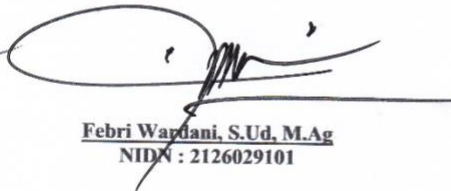
Demikian persetujuan ini diberikan dan untuk dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I



Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN : 2114018802

Pembimbing II



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN : 2126029101

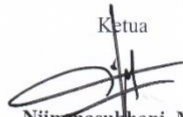
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul “MEMATIKAN DIRI SEBELUM MATI DIKALANGAN JAMAAH THARIQAT NAQSHABANDIYAH DI SURAU SULUK AL-MUJAHADAH DUSUN HUTA BARGOT, DESA TANGUN, KEC. BANGUN PURBA, KAB. ROKAN HULU, PROV. RIAU. (KAJIAN *LIVING QUR'AN*)”, oleh **Muzakkir Kholiq**, Nirm S1.VI.19.19.490 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Selasa, 13 Agustus 2024 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana agam prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

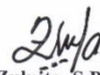
Payakumbuh, 13 Agustus 2024

Tim Penguji

Ketua


Niimmasubhani, M.A.
NIDN: 2113128202

Sekretaris


Zulnita, S.Pd.
NIY: 20201003201001

Anggota


Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A.
NIDN: 2119058201


Dr. Efizal A., M.A.
NIDN: 2115018201


Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A.
NIDN: 2114018802


Febri Wardani, S.Ud, M.Ag.
NIDN: 2126029101

Ketua STAIDA Payakumbuh


Dr. Ahmad Deski, S.S.I, M.A.
NIDN: 2119058201

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dengan ucapan *Alhamdulillah* kepada Allah Swt yang telah memberikan ni'mat taufik dan hidayah-Nya serta memberikan sedikit ni'mat ilmu diantara ilmu-Nya yang luas dan tiada berujung kepada kami penulis, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **“Mematikan Diri Sebelum Mati Di Kalangan Jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* Di Surau Suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau”** ini dapat tersusun dari awal hingga akhir sebagaimana mestinya.

Shalawat dan salam dengan ucapan *Allahumma Shalli 'ala sayyidina Muhammad Wa 'Ala Alihi sayyidina Muhammad* semoga selalu terucapkan dari lisan setiap umat Islam serta semoga setiap ucapan tersebut disampaikan oleh Allah Swt kepada *Rahwaniyah* Nabi besar Muhammad Saw yang selalu memikirkan umatnya sampai akhir hayatnya. Dan semoga dengan ucapan shalawat serta salam itu kita termasuk kepada golongan umat yang mendapat syafaat dari beliau di *yaumul mahsyar* nanti.

Dalam proses penulisan skripsi ini, bukanlah terwujud dengan sendirinya, akan tetapi telah banyaknya bantuan dan dukungan serta support baik secara moril dan materil dari orang-orang yang sangat peduli dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka dari pada itu izinkan penulis mengucapkan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski S.Si, M.Si selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Qur'an Payakumbuh.
2. Ibu Dr. Yenni Rahman S.Th.I, M.A selaku kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Qur'an Payakumbuh.
3. Bapak Febri Wardani S.Ud, M.Ag dan Muhammad Rizqi S.Th.I, M.A selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan tunjuk dan ajar kepada penulis serta menerangkan ilmu yang begitu berharga kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar sehingga penulis dapat melewati setiap halangan dan rintangan selama penulisan skripsi ini, tanpa adanya bantuan dari dosen pembimbing serta pertolongan dari Allah Swt maka skripsi ini tidak akan dapat tersusun seperti sekarang ini.
4. Seluruh bapak/ibu selaku staf serta dosen yang mengabdikan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Qur'an Payakumbuh yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, semoga Allah Swt membalas semua kebaikan bapak dan ibu kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Qur'an Payakumbuh.

5. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dan cintai, Ayahanda (A. Ansori Sbr) dan Ibunda tercinta (Nismawati Nasution) yang telah mengasuh dan merawat saya dari lahir sampai dewasa seperti ini, serta telah memberikan dan mengupayakan pendidikan yang terbaik kepada saya, yang sesuai dengan ajaran agama Islam, meskipun dalam keadaan susah payah terutama ditengah-tengah tekanan dan himpitan ekonomi dan segala keterbatasan, namun kedua orang tua saya tidak pernah menyerah dan selalu bersabar menghadapi segala tantangan kehidupan yang ada, demi melihat semua anak-anaknya mendapat pendidikan yang terbaik.
6. Seluruh saudara-saudaraku yang tercinta dan terkasih, Fauziah S.Ag, Hafizh Fadhili, Arifin Jaya, Fauzan Azhari, Kamil Mukasyaf, yang selalu mendukung dan peduli terhadap penulis dalam menempuh pendidikan, sampai ketika penulisan skripsi ini, dan kepada seluruh keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, dukungan lahir batin serta doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak H. Abdul Qahar (Khalifah Ma'ruf) beserta keluarga selaku mursyid surau suluk Al-Mujahadah Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau. Yang telah memberikan keterangan ilmu selama penelitian.
8. Para Khalifah dan Sa'idah beserta jamaah surau suluk Al-Mujahadah Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau. Yang telah menyambut dan mengapresiasi penelitian ini.
9. Abanghanda Fauzan Efendi beserta istri Kakanda Escha Ajeng Sinayangsih (AJENG FA) beserta keluarga besar keduanya selaku pemilik MAHKOTA CAR WASH yang mengizinkan penulis bekerja sambil kuliah yang banyak membantu keuangan penulis selama belajar di kampus STAIDA Payakumbuh. Dan juga tak lupa eluruh teman karib sesama pekerja di MAHKOTA CAR WASH, seperti: Hondri Ramadhan (bang ong), Yudi Nofriadi (bang yudi), Aldi, Mahes, Alif, Zul Caniago (bang zul), Ringgo Okta (bang ringgo) yang telah menerima dan memaklumi keadaan penulis yang bekerja sambil kuliah di STAIDA Payakumbuh.
10. Seluruh Sahabat Karib sejabat seperjuangan yang sama sama belajar dan menuntu ilmu di STAIDA Payakumbuh yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu.
11. Seluruh pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu yang banyak memberikan bantuan moril dan materil serta motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan dimana-mana, hal ini karena keterbatasan ilmu pengetahuan

yang penulis miliki untuk dapat memahami dan menjabarkan ilmu yang telah Allah Swt berikan kepada Nabi dan Rasul-Nya serta yang telah diwariskan kepada ulama-ulama *mutaqaddimin* dan ulama-ulama *mutaakhirin*. Sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang budiman demi kesempurnaan penulisan di masa yang akan datang.

Terakhir penulis berharap semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan memotivasi kita semua untuk semakin bergiat dalam mengkaji dan mempelajari ilmu kita semua, sungguh ilmu itu tidaklah berujung dan tidak bertepe. Dan semoga skripsi ini bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan kita semua. *Aaamiin yaa Rabbal 'Aalaamiin*.

Payakumbuh, 28 Mei 2024 M

19 Dzulqaidah 1445 H

Penulis

Muzakkir Kholiq

NIRM: S1.VI.19.19.490

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul: “Mematikan Diri Sebelum Mati Di kalangan Jamaah *Thariqat Naqsyabandiyah* di Surau Suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau.” Di susun Oleh: Muzakkir Kholiq, NIRM: S1.VI.19.19.490. Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Qur'an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatar belakangi adanya suatu pemahaman dan ajaran yang ada di dalam *thariqat naqsyabandiyah* yang menjadikan kematian sebagai salah satu dari kaifiat dzikir yang harus dilakukan sebelum melakukan dzikir. Adapun istilah yang dipakai di dalam kaifiat dzikir tersebut adalah istilah mematikan diri sebelum mati. Secara pendekatan bahasa maka dapat diartikan, mematikan diri sebelum mati adalah suatu upaya untuk mematikan diri sebelum kematian itu datang. Dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah akan tumbuh pada diri seseorang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dasar dan penafsiran serta mengungkap tata cara Mematikan diri sebelum mati di kalangan jamaah *Thariqat Nasyabandiyah* khususnya di Surau Suluk Al-Mujahadah di Desa Tangun, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Rokan Hulu, provinsi Riau.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif (lapangan) yaitu mengumpulkan data-data melalui wawancara, observasi dan lain sebagainya dengan melihat bagaimana syariat Islam dalam memahami kematian. Sehingga ditemukan titik permasalahan dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa mematikan diri sebelum mati ternyata adalah suatu upaya bagi seorang salik (penganut ajaran *thariqat*) untuk mengalahkan hawa nafsunya yang hidup di dalam dirinya sendiri, dengan tujuannya adalah agar seorang salik itu dapat merasakan kedekatannya dengan *Rabbnya* sehingga menjauhkannya dari kecintaan dunia, dan menjadikan seorang salik itu dapat beramal ibadah secara ikhlas dan penuh kekhushyukan dengan semata-mata mengharapkan rahmat dan ridho dari *Rabbnya*. Dengan cara yang digunakan memejamkan mata, memekakkan telinga, menutup mulut serta menguncikan gigi dalam berdzikir secara sirr (rahasia).

PEDOMAN TRANSLITERASI

Yang dimaksud dengan transliterasi adalah alih tulis huruf (tulisan) arab ke huruf (tulisan) Latin.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin (Konsonan)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	A	ط	Tha	Th
ب	Baa	B	ظ	Zha	Zh
ت	Ta	T	ع	‘Ain	`a
ث	Tsa	Ts	غ	Ghain	Gh
ج	Jim	J	ف	Fa	F
ح	Ha	H	ق	Qaf	Q
خ	Kha	Kh	ك	Kaf	K
د	Dal	D	ل	Lam	L
ذ	Dzal	Dz	م	Mim	M
ر	Ra	R	ن	Nun	N
ز	Zai	Z	و	Wau	W
س	Sin	S	هـ	Ha	h

ش	Syin	Sy	ء	Hamzah	‘
ص	Shad	Sh	ي	Ya	Y
ض	Dhah	Dh	ة	Ta Marbuthah	t/h

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong*, dan vokal rangkai atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـَوَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-athfāl/raudahtul athfāl

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ thalhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birru

E. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un

- التَّوَّءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

F. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

G. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|---|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/<br>Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn |
|---|---|

- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Allaāhu ghafūrun rahīm

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

H. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iii

KATA PENGANTAR..... iv

ABSTRAK vii

PEDOMAN TRANSLITERASI viii

DAFTAR ISI..... xiv

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. LATAR BELAKANG MASALAH 1

B. RUMUSAN DAN BATASAN MASALAH..... 10

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN..... 11

D. DEFENISI OPERASIONAL	12
E. PENELITIAN YANG RELEVAN	13
F. SISTEMATIKAN PENULISAN	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Living Qur'an	18
1. Pengertian Living Qur'an.....	18
2. Sejarah Living Qur'an.....	19
3. Ruang Lingkup Living Qur'an.....	22
4. Objek Kajian Living Qur'an	23
5. Tahapan Living Qur'an	24
B. THARIQAT NAQSYABANDIYAH	31
1. Pengertian Thariqat Naqsyabandiyah	31
2. Sanad Keguruan Thariqat Naqsyabandiyah	32
3. Ajaran Thariqat Naqsyabandiyah.....	35
a. Mengambil Bai'at.....	36
b. Kaifiat dab Syarat Dzikir	36
c. Dzikir.....	38
d. Suluk dan Salik (Khalwath)	39
e. Pengertian Maqamat dan Tingkatannya	41
1) At-Taubah.....	44
2) Zuhud	45

3) Wara'	46
4) Faqr.....	46
5) As-Sabr.....	47
6) Tawakkal	48
7) Ridha	49
f. Hal dan Ahwal.....	51
1) Muraqabah.....	52
2) Hubb (Cinta).....	53
3) Raja' dan Khauf.....	54
4) Shauq.....	56
5) Uns.....	56
g. Perbedaan Maqamat dan Hal Ahwal.....	57
C. KEMATIAN	58
1. Pengertian Kematian	58
2. Kematian Dalam Pandangan Ulama Sufi.....	60
3. Kematian Menurut Jamaah Thariqat Naqsyabandiyah Surau Suluk Al-Mujahadah.....	67
D. MEMATIKAN DIRI SEBELUM MATI	68
1. Pengertian Mematikan Diri Sebelum Mati	68
E. GAMBARAN UMUM SURAU SULUK AL-MUJAHADAH.....	68
1. Sejarah Singkat Surau Suluk Al-Mujahadah.....	68
2. Letak Geografis Surau Suluk Al-Mujahadah	70

3. Ranji Kepengurusan Surau Suluk Al-Mujahadah	70
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	72
A. Metodologi Penelitian	72
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	72
2. Informasi Penelitian	73
a. Populasi	73
b. Teknik Sampling	73
c. Sampling.....	74
3. Kehadiran Peneliti.....	75
4. Lokasi Penelitian.....	75
5. Teknik Pengumpulan Data	76
a. Observasi.....	76
b. Wawancara.....	77
c. Dokumentasi	78
6. Analisis Data	79
a. Pengumpulan Data	80
b. Reduksi Data	80
c. Penyajian Data	80
d. Penarikan Kesimpulan/verifikasi	81
BAB IV MEMATIKAN DIRI SEBELUM MATI	82

A. Dasar dan Tujuan Mematikan Diri Sebelum Mati.....	82
1. Dasar Mematikan Diri Sebelum Mati	82
2. Tujuan Mematikan Diri Sebelum Mati	90
B. Cara Pelaksanaan Mematikan Diri Sebelum Mati	95
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum agama Islam memaknai kematian adalah terpisahnya jasad dan jiwa manusia, sehingga seluruh organ jasmani manusia tidak dapat berfungsi lagi. Dalam pandangan Islam kematian bukanlah sesuatu hal yang harus ditakuti karena setiap yang bernyawa pasti akan mati. Ketika seorang muslim menghadapi sesuatu musibah berupa kematian saudara, tetangga, atau teman dekat, maka umat islam dianjurkan mengucapkan “*Innalillahi Wa Inna*

Ilaihi Roji'un". Artinya : "sesungguhnya segala sesuatu itu milik Allah dan akan kembali kepada Allah". Panjang atau pendeknya umur manusia tergantung yang ditakdirkan oleh Allah, tidak ada seorang manusiapun yang mengetahui umur berapa dia mengalami kematian. Karena semua makhluk berasal dari Allah, dan pasti akan kembali kepada Allah jika waktunya telah tiba.

Agama Islam tidak menganggap bahwa kematian sesuatu yang dipermasalahkan, karena peristiwa tersebut adalah hal yang lazim terjadi. Peristiwa kematian hanya sebatas perpindahan tempat, yaitu dari kehidupan dunia beralih kealam kubur dan berlanjut ke alam yang lebih kekal, yaitu akhirat. Sebagai yang dijelaskan didalam Al-qur'an dalam surah An-Nisa' ayat 78 yang berbunyi:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ {سورة النساء: 78}

Artinya :

"Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, walau sekalipun kamu berada didalam benteng yang tinggi lagi kokoh.. (Q.S An-Nisa: 78).

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa apabila kematian sudah datang pada seseorang, maka tidak bisa ditunda-tunda lagi, walaupun kita melarikan diri atau bersembunyi ditempat yang aman sekalipun maka kematian akan menjemputnya. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt, didalam Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah ayat 8 yang berbunyi :

قُلْ إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلْقِيكُمْ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ {سورة الجمعة : 8}

Artinya :

“Katakanlah (Hai Muhammad), sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan kembali kepada Allah, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu dia beritakan kepadamu apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Jumu’ah : 8)

Begitu banyak *hadits-hadits* yang menjelaskan tentang kematian seperti *hadits* yang diriwayatkan oleh Imam son’ani didalam kitab *Al-Mushonnif* yang berbunyi :

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَوْتُ الْفَجَاءَةِ
تُخَفِّفُ عَلَى الْمُؤْمِنِ وَأَخْذَةٌ أَسْفٍ عَلَى الْكُفَّارِ

Artinya:

Dari ‘Aisyah Radhiyallahu ‘Anha berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:” kematian yang mendadak adalah kemudahan bagi orang mukmin dan merupakan azab bagi orang – orang kafir”.(Al-Mushonnif imam Ash-Shan’ani, No.6781)¹

Dalam buku yang berjudul, *Memaknai Kematian* yang ditulis oleh Jalaluddin Rahmat, bahwa kematian adalah sebagai proses pembersih dan pemutih jiwa seseorang, adanya kematian maka saat itulah kesempatan yang terakhir untuk membersihkan diri dari seluruh dosa. Jadi, kematian adalah membebaskan seseorang dari semua derita dan kepedihan yang selama ini

¹ Abu Bakar Abdul Razaq bin Hamam Ash-Shan’ani, *Al-Mushannif Abdul Razaq jilid 3*, Cet. 2 (Beirut:Maktabah Islami),1983/1403H, hal. 598

dirasakan saat hidup didunia serta akan memperoleh kebahagiaan yang abadi diakhirat.²

Didalam *hadits* lain yang diriwayat oleh ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha Rasulullah Saw bersabda :

سَأَلْتُ عَائِشَةَ : يَا رَسُولُ اللَّهِ، هَلْ هُنَاكَ أَقْوَامٌ يَخْشَوْنَ مَعَ الشُّهَدَاءِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَعَمْ، أَيُّ أَقْوَامٍ يَذْكُرُونَ الْمَوْتَ فِي لَيْلَةٍ وَاحِدَةٍ عَشْرِينَ مَرَّةً {رواه الطبراني}

Artinya:

Hadits Rasulullah Saw diriwayatkan oleh ‘Aisyah “Wahai Rasulullah adakah orang yang akan dibangkitkan bersama para syuhada (orang yang mati syahid), maka beliau menjawab ada, yaitu orang – orang yang mengingat maut dua puluh kali dalam semalam”. (H.R Thabrani).³

Dari *hadits* di atas dapat diambil kesimpulan, jika mengingat kematian akan mendapatkan pahala yang besar disisi Allah, karena dengan mengingat kematian akan menumbuhkan kebencian terhadap dunia yang fana ini yang penuh dengan tipu daya dan akan mendorong ummat manusia untuk memikirkan akhirat dengan sendirinya. Sedangkan lupa terhadap kematian akan mendorong manusia untuk tenggelam kearah nafsu dunia.

Jika merujuk kepada Ilmu Tasawuf, terdapat beberapa tingkatan maqom yang harus dilalui oleh seorang sufi demi mendapatkan kualitas keimanan dan

² Jalaluddin Rahmat, *Memaknai Kematian*, (Bandung; Pustaka Iman), 2006 hlm. 4

³ Hadits ini tidak penulis temukan di dalam kitab imam Ath-Thabrani, namun penulis menemukan hadits ini didalam kitab *Ihya “ulumuddin* Imam Al-Ghazali, Jil. 4, hal. 434 (Semarang: Karya Thoha Putra, 2011), dan *Siyarus Salikin, Jilid 4, Hal. 178* (Surabaya: Maktabah Imaratillah), dan buku *The Secret Of Kematian*, Karya Muhammad Fakhurrozi, hal. 64, (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2010).

ketaqwaan kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Adapun tujuan seorang sufi melalui setiap maqom yang ada adalah untuk semakin melatih dan mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, yang mana keimanan dan ketaqwaan ini sebagai modal utama dalam menghadapi kematian itu sendiri. Adapun maqom yang dilalui oleh setiap sufi diantaranya: *Ma'rifah* dan *Mahabbah* (cinta) hanya kepada Allah semata. Seorang sufi tidak akan sampai ke Maqom Mahabbah jika didalam hatinya masih ada rasa cinta kepada selain Allah, misalnya seperti harta, tahta dan lain sebagainya. Oleh sebab itu diantara manfaatnya agar hilang rasa cinta kepada selain Allah, maka Ilmu Tasawuf mengajarkan pentingnya mengingat kematian. Dengan mengingat kematian akan mempersempit rasa cinta terhadap dunia dan menumbuhkan kerinduan terhadap kehidupan akhirat.⁴

Menurut, Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali menjelaskan kematian adalah perubahan kondisi ruh yang awalnya memiliki kuasa penuh terhadap jasad lalu berubah menjadi hilangnya kekuasaan itu. Ruh yang awalnya berkuasa untuk menggunakan mata untuk melihat, kaki untuk berjalan, telinga untuk mendengar, dan semua anggota jasad yang lain sebagai alat bantuannya, pada kematian itu tiba sudah tidak dapat lagi melakukan perbuatan tersebut. Pada saat itu jiwa manusia bagaikan baru terbangun dari tidur yang begitu

⁴ Sang Mufassir, Jum'at 07 Mei 2010 dengan judul *Mati Sebelum Mati* alamat Web: <http://mungahterus.blogspot.com/2010/05/mati-sebelum-mati.html> diakses tanggal 11 Oktober 2023

panjang dan pada saat itu pula semua akan terungkap di depan mata hakikat–hakikat yang selama ini tertutup, seperti melihat malaikat, surga, neraka, dan juga balasan kepada semua amal yang di lakukan selama hidup diatas muka bumi ini.⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam hanya bisa menganjurkan agar manusia senantiasa mengingat kematian. Namun, manusia tidak bisa merasakan bagaimana yang di rasakan oleh orang yang sudah mati, karena saat ini jiwa dan tubuh masih menyatu dalam diri setiap manusia yang hidup. Maka salah satu jalan bagaimana supaya dapat merasakan dan yang dirasakan didalam sakitnya menghadapi sakaratul maut, maka jiwa dan raga harus dipisahkan terlebih dahulu (meninggal dunia).

Namun berbeda dengan yang diajarkan didalam *Thariqat Naqshabandiyah*, yang menggunakan mati dalam kaifiat dzikirnya. Jadi, sebelum seorang salik melakukan dzikir, ada beberapa adab yang harus dipenuhi untuk dapat melakukan perjalanan spiritualnya, salah satu dari adab tersebut adalah mematikan diri sebelum mati. Kaifiat dzikir ini sudah diajarkan secara turun temurun dengan memiliki sanad yang bersambung sampai kepada Rasulullah.

Thariqat Naqshabandiyah banyak tersebar luas di Indonesia terkhususnya di daerah pulau Sumatera. Di pulau sumatera sendiri ada dua

⁵ Imam Al-Ghazali, *Kehidupan sesudah mati*, terj. Achmad sunarto, (Surabaya: Karya Agung, 2010) hlm. 58

kafilah golongan *Thariqat Naqshabandiyah* yang menjamur dan memiliki jamaahnya sendiri, yang mana dua kafilah ini adalah: Kafilah kumpulan (Bonjol, Surau Batu) dan Kafilah Basilam (Langkat). Kafilah kumpulan merupakan jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* yang mengambil sanad keguruan dari Syekh Ibrahim Kumpulan, yang mana kafilah ini dikenal juga dengan sebutan Suluk Pendidikan. Sedangkan Kafilah Basilam merupakan jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* yang mengambil sanad keguruan dari Syekh Abdu Wahab Ar-Rokani pendiri sekaligus guru pertama surau suluk Basilam dan beliau adalah murid langsung dari Syekh Sulaiman Zuhdi, yang mana kafilah ini disebut juga dengan sebutan Suluk Adab.

Walaupun kedua kafilah *Thariqat Naqshabandiyah* ini memiliki perbedaan dari pengambilan sanad keguruan, namun kedua kafilah dari kalangan Jama'ah *Thariqat Naqshabandiyah* ini memiliki kesamaan dalam menjadikan mematikan diri sebelum mati sebagai salah satu adab dalam berdzikir. Hal ini terbukti ketika setiap seorang mursyid (guru) disurau suluk *Thariqat Naqshabandiyah* mengajarkan kaifiat dzikir kepada murid yang hendak mengambil bai'at disurau suluk yang dipimpin. Seperti halnya yang terjadi disurau suluk (Pendidikan) Al-Mujahadah di Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu Prov. Riau. Dan surau Suluk (Pendidikan) Nur 'Ala Nur Di Desa Pawan, Kec. Rambah, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau. Hal yang serupa juga dapat ditemukan disurau suluk (Adab) Al-Huda di Desa Sei Deras, Kec. Rambah, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau. Dan

Surau Suluk (Adab) Khalifah Basir di Desa Rambah Tengah Barat, Kec. Rambah, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau.

Dalam penelitian ini penulis memilih salah satu surau suluk yang penulis cantumkan di atas yakni surau suluk Al-Mujahadah di Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Hal ini karena mursyid yang membimbing di surau suluk Al-Mujahadah merupakan rekomendasi dari mursyid surau suluk lain yang pernah penulis temui adapun mursyid surau suluk yang pernah penulis temui seperti : Khalifah Ma'sum (Mursyid surau suluk Nur 'Ala Nur) dan Khalifah Basir (Mursyid surau suluk Al-Huda).

Ketika seseorang ingin bergabung kedalam jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* tersebut, maka terlebih dahulu harus mengambil bai'at kepada mursyid (guru). Fungsi dari pengambilan bai'at ini adalah untuk mengikat janji dan ikrar serta sumpah setia seorang murid kepada seorang guru untuk selalu mengamalkan apa-apa yang diperintahkan oleh seorang mursyid kepada sang murid selagi perintah itu tidak melanggar dari hukum syari'at. Setelah melakukan perjanjian bai'at itu, maka mursyid memberikan kaifiat dzikir yang senantiasa harus diamalkan disetiap ingin melakukan zikir.

Adapun kaifiat dzikir yang diajarkan oleh syekh Abdul Wahab Rokan dan Syekh Ibrahim Kumpulan, sesuai dengan adab yang berlaku di kalangan jamaah penganut *Thariqat Naqshabandiyah* tersebut, diantaranya adalah : duduk ditempat yang bersih lagi suci, duduk tawaruk di sebelah kiri

(berlawanan arah dengan duduk tawaruk dalam shalat), menghimpunkan segala pengenalan didalam hati sanubari, Menghadirkan *‘Ain Thariqat* (syekh *Thariqat*), istighfar sekurang-kurangnya sebanyak 27 kali (suluk pendidikan), Istighfar sekurang-kurangnya 3 kali (suluk adab), membaca surah alfatihah dan surah Al-Ikhlâs, Menghadiahkan seumpama pahala bacaan surah Al-fatihah dan surah Al-Ikhlâs, memandang *‘Ain Thariqat* seumpama guru, memejamkan mata, memekakan telinga, menegakkan lidah kelangit-langit, *mematikan diri sebelum mati*, munajat *Ilahi Anta Maqsudi Wa Ridhoka Mathlubi*, Dzikir *Allah, Allah* didalam hati.⁶ Masing-masing kaifiat ini tidaklah berdiri dengan sendirinya melainkan ada keterkaitan satu dengan yang lain, dan tidak bisa dilakukan secara acak-acak dengan sesuka hati, melainkan harus dilakukan secara berurutan dan sesuai dengan yang dijelaskan dan diajarkan oleh mursyid.

Dari kaifiat dzikir di atas penulis menemukan suatu hal yang unik jika dibandingkan dengan kaifiat dzikir yang ada pada umumnya di tengah-tengah masyarakat, jika kebanyakan masyarakat melakukan dzikir layaknya dengan melafazhkan secara jahar setelah selesai shalat dan secara sirr di dalam hati ketika berjalan atau dalam keadaan beraktifitas sehari-hari, namun dalam kaifiat dzikir yang diajarkan oleh syekh Abdul Wahab Rokan dan syekh Ibrahim Kumpulan (Surau Batu) dengan mencantumkan *Mematikan Diri Sebelum Mati* menjadi salah satu kaifiat dzikir yang harus di laksanakan

⁶ Khalifah Ma'sum, Mursyid Surau suluk Nur 'Ala Nur, dalam wawancara pada Kamis, 27 Juli 2017

sebelum atau dikala sedang berdzikir. Sehingga menurut hemat penulis, hal ini sangat menarik untuk diteliti sebagai sarana penambah ilmu dan wawasan bagi penulis sendiri pada khususnya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti hal tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul “Mematikan Diri Sebelum Mati dikalangan Jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* di surau suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu Prov. Riau (Kajian *Living Qur'an*)”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah didalam skripsi ini adalah apa dasar serta bagaimana cara mematikan diri sebelum mati di kalangan jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* di surau suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau.

2. Batasan Masalah

Untuk pembahasan dalam penelitian ini maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

- a. Dasar dan tujuan mematikan diri sebelum mati dikalangan Jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* khususnya di surau suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot, desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau.

- b. Cara pelaksanaan mematikan diri sebelum mati sebagai kaifiat dzikir di kalangan jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* khususnya di surau suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot, desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Seusai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dasar dan tujuan mematikan diri sebelum mati di kalangan jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* khususnya di surau suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot, desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau.
2. Untuk mengungkap cara pelaksanaan mematikan diri sebelum mati sebagai kaifiat *dzikir* di kalangan Jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* khususnya di surau suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot, desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau.

b. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan Penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara akademis.

Penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Strata Satu (S1) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Qur'an Payakumbuh.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dilakukan untuk memahami dasar ajaran serta pemikiran tentang mematikan diri sebelum mati di kalangan jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* khususnya di surau suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau.

3. Secara Teoritis

Untuk menggali dan mengembangkan serta mengesport metode rasional dalam memahami ayat Al-Qur'an dan mengembangkan metode *Living Qur'an* di surau suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau tentang pemahaman dan pemikiran mematikan diri sebelum mati, sekaligus sebagai penjelas bahwa belum pernah ada orang yang melakukan penelitian dengan tema tersebut.

D. Defenisi Operasional.

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami tentang yang dimaksud oleh judul penelitian ini yang berjudul Dasar pelaksanaan dan Ajaran Mematikan Diri Sebelum Mati Dikalangan Jamaah *Thariqat Naqshabandiyah*

khususnya disurau suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot, desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau (Kajian *Living Qur'an*) peneliti akan menjelaskan secara singkat tentang judul penelitian yang diambil.

1. Mematikan diri sebelum mati.

Mematikan diri sebelum mati adalah salah satu kaifiat sebelum berdzikir yang di ajarkan secara turun temurun, dengan ranji sanad keguruan dari waktu ke waktu dikalangan jamaah *Thariqat Naqshabandiyah*.

2. *Thariqat Naqshabandiyah*

Thariqat Naqshabandiyah adalah metode atau cara mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan ajaran atau cara yang dikemukakan oleh salah seorang ulama sufi yang bernama Syekh Baahuddin An-Naqsyabandiy.

3. *Living Qur'an*

secara bahasa kata *Living* berasal dari bahasa Inggris “*Live*” yang memiliki arti hidup, aktif, dan yang hidup. *Qur'an* adalah kitab suci ummat islam yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw. Sedangkan *Living Qur'an dan Sunnah* adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktek praktek Al-Qur'an dan Sunnah yang hidup disuatu golongan atau ditengah tengah masyarakat.⁷ Oleh karena itu *Living*

⁷ Ahmad 'Ubaidillah Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadits*; (Ciputat, Yayasan Waqaf Darus sunnah, 2019) cet. 1, hlm. 138

Qur'an dapat diartikan sebagai suatu upaya penelitian untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dengan mengaitkan budaya, praktik tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup dimasyarakat yang di inspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an.

E. Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti menelusuri beberapa skripsi dan karya ilmiah yang sudah diteliti, peneliti tertarik dengan penelitian metode *Living Qur'an* dan karena ini sesuai dengan jurusan yang diambil yaitu Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan penelitian ini bukanlah penelitian yang baru karena sebelumnya sudah ada yang membahas tentang *Mematikan Diri Sebelum Mati* akan tetapi dalam pembahasan yang berbeda, yaitu :

- a. Tesis Syafrizalmi Ishak, Konsep Mematikan diri sebelum mati dalam pandangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Rantau Bais, kec. Tanah Putih, Kab. Rokan hilir, Prov. Riau. Pada tahun 2015 Di UIN Sunan Kalijaga.

Pada tesisnya ini Syafrizalmi Ishak mengupas tentang konsep mematikan diri sebelum mati, dan hanya menarik seputar ajaran *Thariqat Naqshabandiyah* di Desa rantau bais seperti : Aktifitas dzikir, Tawajuh, dan Khalwat (suluk), serta kematian dalam perspektif sufi di kalangan Jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* itu sendiri. Sedangkan pada penelitian kali ini peneliti ingin mengupas tuntas tentang mematikan diri sebelum mati (kajian *Living Qur'an*) untuk mengetahui dalil

tentang mematikan diri sebelum mati di kalangan jamaah *Thariqat Naqshabandiyah*, serta pelaksanaannya.

- b. Artikel Wardah : No. XXX/th. XVI/ Desember 2015, ditulis Oleh Nuraida (Dosen tetap Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi) dengan judul : Konsep Tasawuf Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Pada artikel wardah yang ditulis oleh Ibu Nuraida (Dosen fakultas dakwah dan ilmu komunikasi) hanya mengupas tentang biografi, syair, dan ajaran Tasawuf Syekh Muhammad Al-Banjari, dan mengungkit sedikit tentang mematikan diri sebelum mati sebagai salah satu kaifiat dzikir di kalangan penganut ajaran ilmu tasawuf khususnya dalam ilmu Tasawuf yang diajarkan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Sedangkan penelitian ini ingin mengungkap secara lebih mendalam lagi tentang dalil ayat Al-Qur'an dan *Hadits* serta pelaksanaan Mematikan diri sebelum mati.

- c. Jurnal Al-Mubarak Volume 1, 2019, ditulis oleh Imam Zarkasyi Mubhar, (Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai) dengan judul Bunuh diri dalam Al-qur'an.

Pada Jurnal yang ditulis oleh Bapak Imam Zarkasyi Mubhar ini, memaparkan tentang bunuh diri, yang mana pada jurnal ini penulisnya memaparkan penafsiran dengan metode tahlili tentang hukum dan ganjaran bagi orang yang bunuh diri. Sedangkan dalam penelitian selanjutnya, penulis akan membahas

tentang mematikan diri sebelum mati dalam kaifiat dzikir, yang mana jika dikaji dari aspek bahasa mematikan diri sebelum mati sama halnya dengan bunuh diri.

- d. Jurnal Al-Bayan, Vol. 25 No.116-161 terbitan 01 Januari – Juni 2019, ditulis oleh Fairus, dengan judul Mati Sebelum Mati : Perspektif Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia.

Pada Jurnal yang ditulis oleh Bapak Fairus, ini hanya memaparkan sedikit tentang tata cara menjalani kehidupan dengan penuh rasa syukur, dan tidak terlalu mengejar duniawi dengan cara memperbanyak mengingat kematian, dan menjenguk orang sakit, sebab dengan cara tersebut akan semakin menjauhkan manusia dari kecintaan terhadap dunia yang fana. Sedangkan dalam penelitian skripsi yang akan penulis lakukan penelitian dengan metode *Living Qur'an* tentang mematikan diri sebelum mati sebagai salah satu kaifiat dzikir bukan tentang sebuah cara untuk menjauhi duniawi.

- e. Jurnal Tashwir Vol. 3, No. 6, Terbitan April – Juni 2015, dengan Judul Ajaran Mengenal Diri (Studi Naskah Tasawuf yang Berkembang di Kalimantan Selatan), Ditulis Oleh Asmaran As, A. Syadzali, Arni (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari).

Pada artikel yang ditulis oleh Bpk Asmaran dkk ini, memaparkan tentang pemikiran pemikiran Tasawuf dikalangan masyarakat yang ada di Kalimantan Selatan yang mana dengan mengkaji ajaran ajaran tasawuf yang ada di Kalimantan Selatan yang diajarkan oleh Syekh Sulaiman Al-Banjari, dengan

berpedoman pada kitab Hidayatus salikin, dan Siyarus Salikin, yang mana masih banyak kalangan masyarakat yang memahami dan menjalankan ajaran tasawuf tersebut dan ajaran tersebut mendarah daging di kalangan masyarakat dan menjadi suatu adat dan kebiasaan. Sedangkan dalam penelitian kali ini penulis akan mengkaji tentang kaifiat dzikir yang ada di dalam ilmu tasawuf itu sendiri yakni *Mematikan diri sebelum mati*.

F. Sistematika Penulisan.

Kerangka penelitian ini tersusun atas 4 Bab, terdiri atas 3 bagian, yaitu: pendahuluan, isi dan penutup, peneliti menyusun menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian yang relevan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II *Living Qur'an* yang menjelaskan tentang *Living Qur'an*, gambaran umum tentang surau suluk Al-Muhadah dan silsilah sanad keguruan dan ajaran serta amalan *Thariqat Naqshabandiyah* disurau suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau.

Bab III Landasan Teori yang menjelaskan tentang metodologi penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, populasi, Sampling, Teknik Pengumpulan Data, dan Analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Analisis dan Pembahasan, menjelaskan dasar pelaksanaan dan ajaran mematikan diri sebelum mati dikalangan jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* disurau suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot, desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau.

Bab V Penutup, yang berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, serta saran – saran yang dapat disumbangkan sebagai rekomendasi untuk kajian lebih lanjut serta lampiran – lampiran yang menyertainya.

BAB II

Living Qur'an

A. Living Qur'an

1. Pengertian *Living Qur'an*

Dalam penggunaan istilah *Living Qur'an* Merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living* berarti hidup dan *Qur'an* yaitu kitab suci ummat Islam.⁸ Adapun kata *Living* berasal dari bahasa inggris yaitu *Life* yang berarti hidup. Dari kata kerja yang berarti hidup itu mendapatkan bubuhan “ing” diakhirnya yang mana dalam

⁸ Sahion Syamsuddin, *Rahana-Rahana Dalam Penelitian Studi Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. XIV

gramatika Bahasa Inggris disebut *present participle*. Dari akhiran “ing” inilah berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk *present participle* yang terjadi pada term *the Living Qur'an* (Al-Qur'an yang hidup).⁹

Secara Terminologis, Ilmu *Living Qur'an* adalah ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an, atau dalam kata lain ilmu yang mengkaji tentang sebuah realita, fakta yang ada ditengah–tengah masyarakat bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Kajian *Living Qur'an* bersifat praktik ke teks, bukan sebaliknya dari teks ke praktik.

Sampai disini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Living Qur'an* merupakan kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an ditengah – tengah masyarakat atau komunitas muslim tertentu.¹⁰

Jika ulumul Qur'an merupakan disiplin keilmuan yang bersifat abstrak, berada diranah ide dan pemikiran, maka ilmi *Living Qur'an* adalah ilmu yang bersifat fenomena, nyata, dan mewujud, serta berada diranah pengamalan dan lapangan, dalam kata lain bahwa ulumul Qur'an lebih bersifat konseptual, sedangkan *Living Qur'an* bersifat faktual.¹¹

⁹ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, (Ciputat, Maktabah Darus Sunnah, 2009), hal. 20

¹⁰ Sahrion Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta:TH-Press, 2007), Cet. Ke-1, hal. 8

¹¹ Ahmad 'Ubaydillah Hasbillah, *Op.cit*, hal. VII

2. Sejarah *Living Qur'an*

Terkait dengan lahirnya cabang – cabang ilmu Al-Qur'an ini, ada satu hal yang perlu kita ketahui, bahwa semuanya berakar pada problem – problem tekstualitas Al-Qur'an itu sendiri. Cabang – cabang ilmu Al-Qur'an ada yang terfokus pada aspek internal teks dan ada juga yang terfokus pada aspek eksternalnya, seperti *Asbabun Nuzul* dan *Tarikh Al-Qur'an* yang menyangkut pada penulisan, penghimpunan dan penerjemahan. Sementara praktik tertentu berbentuk implementasi dari Al-Qur'an kedalam kepentingan praktis dalam kehidupan ummat diluar tekstualnya nampak tidak menarik studi Qur'an pada masa klasik.¹²

Sejarah menyebutkan, *Living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw, hal ini bisa dilihat dalam praktek *Ruqyah* yaitu mengobati diri sendiri dan orang lain yang menderita sakit atau yang mengalami gangguan sihir dengan membacakan ayat – ayat Al-Qur'an.¹³ seperti yang diterangkan dalam suatu riwayat yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah menyembuhkan penyakit dengan *Ruqyah* menggunakan surah Al-Fatihah atau menolak atau mengobatis sihir dengan membaca surah *Al-Ma'uzatain* (surah Al-falaq dan surah An-Nas).¹⁴

¹² M. Mansur dkk, Metodologi Penelitian *Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 5

¹³ Sahrion Syamsuddin, *Op. Cit*, hal. 3

¹⁴ Hammam Faizin, Mencium dan Nyunggih *Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, Dalam Jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) Shuf, Vol. 4, No. 1, 2011, hlm 27

Sejarah membuktikan, sebenarnya para sahabatlah yang telah terlebih dahulu melakukan kajian *Living Qur'an* secara ilmiah dan empiris untuk pertama kalinya. Hal ini terbukti karena mereka memahami ajaran agama dari apa yang mereka saksikan atau yang mereka alami sendiri dihadapan Nabi, kemudian mereka laporkan kepada Nabi Muhammad Saw dan apa yang mereka saksikan mereka jadikan menjadi *hadits fi'li* (perbuatan Nabi Muhammad Saw). Metode yang digunakan oleh para sahabat ini nyaris sama dengan metode pengamatan dan wawancara mendalam (*in-dept interview*) untuk mengumpulkan data dalam penelitian lapangan, yang mana para sahabat terlibat langsung secara aktif dalam kajian dan kegiatan harian bersama Nabi Muhammad Saw.¹⁵

Sebagai contoh kajian *Living Qur'an* yang dilakukan oleh para sahabat seperti halnya pengamatan para sahabat ketika melihat Nabi Muhammad Saw memakai cincin, maka para sahabat pun ramai – ramai memakai cincin. Dan ketika Nabi Muhammad Saw melepas cincinnya, maka para sahabat juga ramai – ramai melepas cincin mereka.¹⁶ Adapun ketetapan Nabi Muhammad Saw yang menimbulkan perbedaan dikalangan sahabat, sehingga para sahabat bertanya kepada Nabi berupa peristiwa tayammun dalam perjalanan. Nabi Muhammad Saw menginstruksikan agar jangan shalat ashar kecuali jika sudah sampai diperkampungan *Bani Quraizhah*.

¹⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillan, *Op. Cit*, hal. 111

¹⁶ *Ibid.*, hal. 66

Ketetapan Nabi Muhammad Saw yang berkaitan dengan cincin dan tayammun bisa dipami dalam bentuk *Living Qur'an* karena berdasarkan konsep perbuatan Nabi Muhammad Saw adalah *Living Qur'an* itu sendiri. Karena hal ini sesuai dengan *hadits* yang diriwayat oleh *Ummul Mu'minin Sayyidah 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha* yang berkata bahwa Nabi adalah Al-Qur'an yang berjalan dan juga didukung karena Nabi sebagai *Uswatun Hasanah*. Ketentuan inilah yang merupakan yuridis dari Al-Qur'an.¹⁷

Berdasarkan penjabaran diatas, bahwa *Living Qur'an* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw dan sahabat, akan tetapi hal ini belum berbentuk kajian keilmuan. Akan tetapi hal ini merupakan embrio dari *Living Qur'an* itu sendiri. *Living Qur'an* mulai menjadi objek kajian ketika pemerhati studi Al-Qur'an non Muslim yang meneliti banyak hal yang menarik disekitar Al-Qur'an ditengah – tengah kehidupan masyarakat Muslim yang berwujud fenomena sosial.

Istilah *Living Qur'an* muncul pertama kali oleh Fazlurrahman, hal ini dikatakan oleh Al-Fatih Suryadilaga walaupun istilah yang digunakan oleh Fazlurrahman menunjuk sunnah non verbal yang dikenal dengan istilah *Living Qur'an in Tradition*. Akan tetapi istilah *Living Qur'an* yang cikal bakal ilmu baru diperkenalkan oleh Barbara Dali Metcalf dalam penelitiannya yang ditulis pada tahun 1992 tentan *living Hadits* yang berjudul “*Living Hadits in The Tabligh Jama'at*.”¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, hal. 108

¹⁸ *Ibid.*, hal. 152

Walaupun pada awalnya *Kajian Living Qur'an* bermula dari kalangan non Muslim yang melakukan pengkajian Al-Qur'an. Akan tetapi para pengkaji Al-Qur'an dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik, dengan memasukkan kajian *Living Qur'an* kedalam wilayah studi Qur'an oleh pemerhati kajian studi Al-Qur'an kontemporer.¹⁹

3. Ruang Lingkup Kajian *Living Qur'an*

Secara teknis ruang lingkup kajian *Living Qur'an* merupakan segala bentuk sesuatu yang berkenaan dengan perilaku manusia dalam mempraktikkan naskah Al-Qur'an, bacaan Al-Qur'an maupun pemahamannya baik yang bersifat individu maupun komunitas tertentu. Perlakuan terhadap naskah Al-Qur'an merupakan bentuk *Living Qur'an* secara tertulis atau bentuk natural dari *Living Qur'an* itu sendiri. Kajian *Living Qur'an* tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan saintifik, tidak harus serta merta pendekatan ilmu sosial dan humaniora.

Dalam kajian *Living Qur'an* yang terkait dengan bacaan dan personal juga dapat menjadi objek penelitian *Living Qur'an*. Kajian seperti ini dapat dikategorikan sebagai kajian personal *Living Qur'an studies* atau kajian *Living Qur'an* dengan pendekatan ilmu – ilmu sosial. Sementara itu, kajian Al-Qur'an yang menjadi praktekpegamalan Al-Qur'an didalam suatu komunitas yang masif mirip dengan kajian *Living Qur'an* secara personal atau individual, hanya saja kajian *Living Qur'an* yang bersifat

¹⁹ M. Mansyur, dkk, *Op.Cit*, hal. 9

komunitas ini biasanya terlembagakan dalam suatu lembaga pergerakan, organisasi masyarakat, maupun kelompok sosial, ataupun kalangan masyarakat tertentu.

4. Objek Kajian *Living Qur'an*

Dalam setiap disiplin ilmu haruslah memiliki objek yang dijadikan sebagai sasaran dalam kajian keilmuan. Dalam hal ini kajian *Living Qur'an* memiliki dua objek yang menjadi sasaran dalam bidang keilmuannya, yaitu objek material dan objek non material. Objek material adalah segala sesuatu yang ada dan yang terlihat dengan jelas atau dalam bahasa lain disebut juga sebagai objek yang empiri, sedangkan objek non materil adalah segala sesuatu objek yang tak tampak atau objek yang metafisis keadaannya, yang mana keberadaannya itu ada dialam pikiran.

5. Tahapan-Tahapan *Living Qur'an*

Secara teknis, metodologi *Living Qur'an* dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

Tahap 1: Persiapan

Dalam persiapan penelitiaang *Living Qur'an* kita harus terlebih dahulu memastikan adanya fenomena sosial tentang Al-Qur'an. Fenomena ini harus benar-benar terjadi dan dapat di amati secara langsung bukan sekedar di amati melalui video atau rekaman yang di unggah ke media sosial misalnya.²⁰

²⁰ *Ibid.*, hal. 271

Tahap 2: Merumuskan dan Memfokuskan Masalah

Telah melakukan survey lapangan dan survet literatur atau penjajakan masalah penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan perumusan masalah. Hal ini sebaiknya di dahului dengan kegiatan identifikasi masalah. Mengidentifikasi masalah berarti menelusuri masalah-masalah apapun yang relevan dengan tema dan tujuan penelitian. Dalam melakukakn identifikasi, dapat di bantu dengan mendaftar masalah-masalah atau pertanyaan yang terlintas. Setelah terkumpul, barulah di lakukan pemilahan dan pemilihan masalah yang prioritas. Lebih bagus jika masalah yang di prioritaskan itu representatif terhadap masalah-masalah yang telah teridentifikasi tersebut.²¹

Tahap 3: Menentukan Posisi Penelitian dan Memastikan Orisinalitasnya.

Setelah jelad masalah yang akan diteliti, langka selanjutnya adalah menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya. Hal ini sangat pentig di lakukan karena jangan sampai penelitian kita nanti membawa hal-hal baru, repetitif, mengulang penelitian yang sama oleh orang lain, atau sampai plagiat. Oleh karena itu, sebelum melangkah lebih jauh kita harus mengetahui dimana posisi penelitian kita jika di baca dalam peta komunikasi akademik. Jika kita tidak mampu mengetahui posisi penelitian kita, maka sangat di khawatirkan akan terjebat dalam plagiarisme atau minimal tidak memiliki arah.²²

²¹ *Ibid.*, hal. 274-275

²² *Ibid.*, hal. 280

Dalam rangka menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitas, kita perlu memiliki teori atau mengetahui kesimpulan-kesimpulan dan porsi yang ditawarkan oleh para peneliti sebelum kita. Kedudukan teori dan penelitian terdahulu yang relevan sangatlah penting bagi posisi penelitian kita, terutama sekali untuk penelitian akademik. Bahkan bobot sebuah penelitian seringkali diukur berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Penelitian skripsi atau sekedar deskriptif dapat dilakukan dan menggunakan teori apapun yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yang relevan.²³

Tahap 4: Merumuskan dan Mendesai Metodologi Penelitian

Setelah masalah penelitian benar-benar jelas dan dianggap fokus, barulah metodologi penelitian dapat dirumuskan. Metodologi tidak dapat dirumuskan sebelum masalah dan tujuan penelitiannya benar-benar jelas. Ini karena metodologi disusun dan didesain untuk mencapai sebuah tujuan melalui rumusan masalah-masalah yang akan dikaji.²⁴

Selanjutnya, dalam mendesain metodologi penelitian hal yang harus dilakukan adalah mengenali dengan sangat baik objek penelitian yang akan diteliti. Pengenalan terhadap objek penelitian bukan sekedar mengenalinya secara umum, melainkan harus mengenali hingga sangat detail, sedapat mengetahui adanya data-data yang cukup

²³ *Ibid.*, hal. 281

²⁴ *Ibid.*, hal. 284

memadai untuk diteliti. Oleh karena itu dalam mengenali objek ini, kita harus memastikan adanya data yang di butuhkan.²⁵

Dalam kaitan dengan adanya data yang jelas, perlu di lakukan penentuan dan pengukuran kebutuhan data. Jenis data yang di perlukan dalam sebuah penelitian yang akan di lakukan hal ini harus sesuai dengan masalah, tujuan dan objek penelitian. Adanya data adalah salah satu *Unsur* pokok dalam penelitian. Sebuah masalah tidak akan gunanya jika tidak ada data yang di teliti. Sedangkan hanya akan dapat di ketahui dan di kumpulkan jika objek penelitian sudah jelas. Saifuddin dan Subkhani menegaskan bahwa jenis data yang pasto di butuhkan dalam meneliti *Living Qur'an* ada empat, yaitu praktik, bentuk persepsi atau penerimaan, teks dan transmisi.

Jika bentuk penelitiannya adalah studi kasus yang di lakukan secara kualitatif deskriptif maka dalam menentukan sumber data penelitian juga harus memastikan wilayah penelitian. Penentuan wilayah penelitian dalam penelitian kualitatif deskriptif diungkapkan dalam bentuk lokasi penelitian dan unit analisis. Kita daoot mengemukakan bahwa penelitian di rencanakan di lakukan di desa a, atau organisasi dengan unit analisisnya dengan berupa individu, kelompok, masyarakat atau benda tergantung jenis penelitian *Living Qur'an* yang kita pilih. Jika jenis kebendaan maka unit analisis benda yang kita pilih. Jika jenis penelitian kita adalah *Living Qur'an* kemasyarakatan, maka masyarakatlah yang kita jadikan sebagai unit analisisnya.²⁶

²⁵ *Ibid.*, hal. 285

²⁶ *Ibid.*, hal. 286

Sebagai sebuah penelitian kualitatif analisis data kajian *Living Qur'an* dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa proses berikut:

- a. Proses memahami dan menafsirkan data
- b. Proses klarifikasi pemahaman dan penafsiran
- c. Proses penyimpulan.

Tahap 5: Proses Pengumpulan Data

Beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam metode pengumpulan data adalah di antaranya :

- a. Mengenali jenis data yang di butuhkan
- b. Mengenali sumber-sumber data
- c. Teknik sampling
- d. Metode pengumpulan data

Pada bagian sebelumnya telah di jelaskan mengenai desain metodenya dan di perkenalkan ragam cara untuk mengumpulkan data. Bagian ini pada dasarnya adalah berisi materi yang sama, hanya saja pada tahap ini kita tinggal melaksanakan metodologi pengumpulan data yang telah kita desain sebelumnya. Selama masa proses pengumpulan data, kita masih dapat merevisi desain-desain metodologi yang telah kita

rancang itu, sesuai dengan kondisi dan perkembangan realita di lapangan. Jika terjadi perubahan desain metodologi, maka kita tidak boleh lupa untuk mengubah uraian tentang metodologi tersebut dibagian proposal yang akan menjadi bab pendahuluan di dalam laporan penelitian.

Beberapa hal yang penting untuk di perhatikan selama proses pengumpulan data adalah mengenai hal teknis. Apa saja yang harus kita lakukan saat melakukan observasi, dan saat melakukan wawancara. Termasuk apa saja yang kita lakukan saat menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data.

Saat proses mengumpulkan data dari para narasumber atau informan, kita harus benar-benar pandai menjaga sikap. Kemampuan berempati sangat di perlukan, namun jangan sampai keterlaluhan sehingga berubah menjadi simpati yang menghalangi kita untuk bersikap kritis. Kita harus selalu kritis dalam menggali informasi, namun jangan sampai kekritisannya menimbulkan kesan pengingkaran, penolakan atau ketidakpercayaan. Akibatnya, informasi yang kita terima juga tidak akan maksimal.

Tahap 6: Proses Pengolahan Data.

Tahapan yang paligh puncak dari penelitian *Living Qur'an* dan juga dalam penelitian pada umumnya adalah tahapan pengolahan data. Ini adalah tahapan paling inti. Data yang terkumpul tidak akan memiliki manfaat dan makna jika tidak diolah dengan baik. Pengolahan data biasanya disebut dengan analisis data. Tahapan ini terdiri dari serangkaian kegiatan berupa penelaahan, pengelompokan, sistematisasi,

penafsiran, dan verifikasi data. Tujuan dari tahapan ini adalah agar data-data yang telah di kumpulkan tadi dapat memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.

Sejauh ini tidak ada metode atau teknik analisis data yang baku dalam melakukan pengolahan data. Kegiatan analisis di lakukan dengan cara yang sangat beragam, namun terstruktur, sistematis, dan rasional. Tidak boleh sembarangan. Pembakuan dan penyeragaman metode analisis justru akan berakibat mempersulit penelitian dan mengurangi kualitas penafsiran data. Hanya saja hal yang harus di catat adalah metode yang di pakai harus konsisten dengan paradigma, teori, dan metode yang telah di pilih dalam proposal penelitian atau bab pendahuluan.²⁷

Tahap 7: Penyajian dan Penyusunan Laporan Penelitian.

Penyajian atau pelaporan akhir penelitian adalah berbeda dengan penyajian data yang telah di uraikan sebelumnya. Ini adalah hal yang paling utama di ujung proses penelitian. Sebuah penelitian yang lengkap datanya, bagus metodologinya, bagus analisisnya, sekalipun tidak akan di nyatakan selesai atau sempurna jika tidak di sajikan. Bahkan ia akan di anggap tidak ada sekali. Penyajian data atau display ini merupakan penentuan kualitas penelitian yang paling mungkin di ukur oleh para pengguna dan pembaca penelitian jika penyajiannya tidak bagus dan tidak rapi maka penelitian pun akan di anggap tidak baik. Inilah tahap akhir dari proses penelitian. Baru dapat di nyatakan selesai jika telah di laporkan secara sempurna bahkan terdapat sejenis

²⁷ *Ibid.*, hal. 297

adagium bahwa penelitian yang baik adalah penelitian yang selesai, yaitu selesai dilaporkan secara sempurna.

Waktu memulai penyusunan laporan sebaiknya telah dapat dilakukan sejak awal penelitian. Hanya saja tentu yang dilakukan dalam masa-masa itu adalah baru berupa draf naskah. Justru, untuk mendapatkan kualitas analisis yang bagus harus segera dilaporkan saat itu juga, yaitu saat melakukan pengumpulan data dan saat menganalisisnya. Kecuali dalam penelitian kuantitatif, penulisan laporan biasanya akan lebih bagus jika dilakukan setelah seluruh data selesai di analisiskan bukan saat analisis.²⁸

B. Thariqat Naqshabandiyah

1. Pengertian *Thariqat Naqshabandiyah*

Kata *Thariqat* berasal dari bahasa arab yang berarti *Al-khat fi Al-Syai'* (garis sesuatu), *Al-Sirah* (jalan). Kata ini juga bermakna *Al-hal* (keadaan) seperti terdapat pada kalimat *huwala' thariqah hasanah wathariyah sayyi'ah* (berada dalam keadaan jalan yang baik dan jalan buruk). (muhsin Jamil,2005:47).

Secara etimologis, kata *Thariqah* berarti jalan atau petunjuk dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang telah ditentukan dan dicontohkan oleh

²⁸ *Ibid.*, 301

Nabi Muhammad Saw, dikerjakan oleh para sahabat dan para thabi'in dan kemudian secara sambung menyambung diteruskan oleh guru-guru *Thariqat (Mursyid)* secara turun temurun.

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani mendefenisikan *Thariqat* adalah :

الطريقة هو السير بالسير المختصة بالسالكين إلى الله تعالى من قطع المنازل والترقي في المقامات

Artinya :

*“Thariqat adalah jalan yang ditempuh oleh seorang yang salik untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, dengan menempuh dan beberapa maqam.”*²⁹

Sedangkan kata Naqsyabandiyah sendiri dinisbatkan kepada pendiri *Thariqat* yakni, seorang pemuda tasawuf dengan nama lengkap Muhammad Bahauddin Al-Uwaisi Al-Bukhari Naqsabandi (717H/1316M-791H/1389M). Dilahirkan disebuah desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari. Ia berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik. Ia mendapat gelar Syekh yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai seorang pemimpin spiritual. Setelah ia lahir segera dibawa oleh gurunya kepada Baba Al-Samasi ketika berusia 18 tahun. Kemudian ia belajar ilmu *Thariqat* kepada seorang Syekh Quthub di Nasaf, yaitu Sayyid Kulal Al-Bukhari (w.722H/1371M).³⁰ kulal adalah seorang khalifah

²⁹ Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shaleh Abdullah bin Hanaki dausat Al-Jailani Asy-Syafi'I Al-Hanbali, *Sirrul Asrar* (Darul Ibnu Qayim dan Darul Sanabil, Damaskus 1993 M/1413 H), Hal. 39

³⁰ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabaroh Di Indonesia*, (Jakarta, Prenada Media, 2014), Hal. 89

Muhammad Baba Al-Samasi. Dari inilah ia pertama belajar *Thariqat* yang didirikannya.

Dari penjabaran di atas maka penulis dapat menarik kesimpulan, *Thariqat Naqshabandiyah* adalah suatu metode atau cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan mengikuti tata cara atau maqam yang telah disusun oleh Imam Syekh Muhammad Baahuddin An-Naqsyabandi.

2. Sanad Keguruan *Thariqat* Naqsyabandiyah

Di *Thariqat* Naqsyabandiyah memiliki ranji sanad keguruan atau yang di sebut juga dengan ‘Ain *Thariqat* yang telah di tuliskan dari masa kemasa, dan sanad keguruan ini di pegang oleh setiap orang mursyid dan khalifah sebagai pegangan dan jaga-jaga jika ada yang menanyakan tentang asal usul *Thariqat* yang dipegang di surau suluk Al-Mujahadah memiliki sanad keguruan sebagai berikut :

Adapun ‘Ain *Thariqat* ini diwahyukan Allah Ta’ala kepada Malaikat Jibril, Malaikat Jibril menumpahkan ilmu ini kepada Rasulullah Saw, kemudian Rasulullah Saw menurunkan ilmu ini kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian turun kepada Sulaiman Faris, kemudian turun kepada Qosym bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Kemudian turun kepada Imam Ja’far Shiddiq bin Qosym bin Muhammad bin Abu Bakar Shiddiq, beliau imam Ja’far Shiddiq inilah tempat imam Abu Hanifah dan Imam Malik tempat menerima Bi’ah *Thariqat* ini. Adapun Imam Syafi’I dan imam

Ahmad mengambil bi'ah *Thariqat* ini kepada Mahruf Kurdi. Kemudian turun kepada Abu Yazid Busthomi kemudian turun kepada Abu Hasan Harqoni, kemudian turun kepada Abu Ali Fermadi, beliau inilah guru imam Al-Ghazali tempat menerima rahasia *Thariqat* ini.

Kemudian turun kepada Syekh Yusuf Hamdani, kemudian turun kepada Syekh Abdul Khaliq Fajdawani, kemudian turun kepada Syekh Arif Robukhuri, kemudian turun kepada Syekh Muhammad Anjiri, kemudian turun kepada Syekh Ali Romthoni, kemudian turun kepada Syekh Muhammad Babussalmasi, kemudian turun kepada Syekh Amir Kulal, kemudian turun kepada Syekh Bahauddin Al-Syak An-Naqsyabandiyah.

Kemudian turun kepada Syekh Muhammad Alauddin Athori, kemudian turun kepada Syekh Ya'qub Jarhi, kemudian turun kepada Syekh Abdullah Al-Harori Samar Qonadi, kemudian turun kepada Syekh Muhammad Zuhdi, kemudian turun kepada Darwis Muhammad, kemudian turun kepada Syekh Muhammad Bakibillah Al-Kanaki, kemudian turun kepada Syekh Ahmad Faroki Asrori Hindi, kemudian turun kepada Syekh Muhammad Ma'sum, kemudian turun kepada Syekh Syaifuddin, kemudian turun kepada Syekh Nur Muhammad Badwani, kemudian turun kepada Syekh Muhammad Dahlawi.

Kemudian turun kepada Maulana Syekh Kholiq Qundi muridnya yang masyhur ialah Syekh Isma'il Sumabur Sumatera tengah, Beliau Syekh Ismail inilah yang mengarang kitab *Mawahif rabbul Falaq* dan menjadi pedoman *Thariqat* ini, beliau

Syekh Ismail inilah yang mula mula membawa *Thariqat* ini kepulauan Sumatera. Kemudian turun kepada Syekh Abdullah Efendi, kemudian turun kepada Syekh Ibrahim Kumpulan Sumatera Tengah, kemudian turun kepada Syekh Sulaiman Kurdi kemudian turun kepada Syekh Sulaiman Zuhdi, beliau inilah yang mengarang kitab *Sifahus Sifa* dan menjadi pedoman *Thariqat* ini.

Muridnya yang Masyhur ialah Syekh Abdul Wahab Baslam Langkat Sumatera Timur, kemudian turun kepada Syekh Ali Ridho, kemudian turun kepada penyusun ‘Ain ini hina lagi faqir dan miskin dalam sisi Allah Al-Haji Syekh Jalaluddin mengambil Bi’ah dan Suluk atas bimbingan yang mulia Syekh Ali Ridho di Jabal Kubbis Makkah.

3. Ajaran *Thariqat Naqsyabandiyah*

Untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah, menurut para sufi manusia harus mengenal dirinya. Dengan mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Hal ini selaras dengan kata-kata yang umum terdengar di kalangan jamaah *Thariqat Naqsyabandiyah* :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ وَمَنْ عَرَفَ رَبَّهُ فَقَدْ فَسَدَ الْجَسَدُ

Artinya:

“Barangsiapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya, dan barang siapa yang mengenal Tuhannya maka hancurlah jasadnya.”³¹

³¹ Berdasarkan penelusuran penulis, *hadits* ini tergolong *hadits marfu'* yang terputus periwayatan kepada Mu'az bin jabal, berdasarkan kepada kitab *Al-Hawiyu* karya Imam Jalaluddin As-Suyuthi, Jilid 2, hal. 238.

Oleh karena itu pengenalan akan sisi-sisi kehidupan manusiawi dalam dunia *Thariqat* merupakan salah satu jalan untuk memasuki pintu-pintu *Ilahi*. Tujuan utama mempelajari dan mengamalkan *Thariqat* adalah mengetahui perihal nafsu dan sifat-sifatnya, baik itu nafsu *mazmumah* (tercela) maupun nafsu *mahmudah* (terpuji). Didalam dunia *Thariqat* di ajarkan upaya mengendalikan nafsu yang tercela dan melatih nafsu yang terpuji dengan cara mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Namun demikian untuk mencapai kedekatan itu para pelaku *Thariqat* harus menempuh perjalanan panjang. Setiap murid harus menempuh tahapan-tahapan perjalanan rohani secara sistematis sesuai dengan tahapan yang diajarkan di dalam *Thariqat* yang ia pelajari.

Adapun di *Thariqat* Naqsyabandiyah khususnya di Surau Suluk Al-Mujahadah yang bertempat di Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau, setiap murid harus melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Mengambil Bai'at

Mengambil Bai'at adalah pengikatan janji setia dari seorang murid kepada seorang guru, untuk selalu mengamalkan segala tunjuk ajar yang telah diberikan oleh guru kepadanya dan berjanji tidak akan melakukan dan mengulangi perbuatan buruk di masa lalu.³²

³² Khalifah Ma'ruf (Mursyid Surau Suluk Al-Mujahadah) saat diwawancara di surau suluk Al-Mujahadah, pada Kamis, 15 Februari 2024.

Pada saat pengambilan bai'at ini seorang murid akan di tunjuk ajar oleh seorang guru untuk melakukan mandi taubat, dan shalat taubat. Yang mana kaifiat (tata cara) mandi taubat dan shalat taubat sama seperti pada umumnya yang di ajarkan pada ilmu fiqh, hanya saja pada mandi taubat yang di lakukan oleh seorang murid ketika mengambil Bai'at *Thariqat* di awasi dan di bimbing oleh khalifah (tangan kanan mursyid) jika jamaahnya laki-laki, dan diawasi dan di bimbing oleh sa'idah (tangan kanan mursyid) jika jamaahnya perempuan.

b. Syarat dan Kaifiat dzikir.

Setelah seorang murid telah mengambil Bai'at (perjanjian) *Thariqat*, maka langkah selanjutnya seorang murid akan diajarkan syarat dan kaifiat dzikir yang perlu di perhatikan dan di lakukan oleh seorang murid sebelum berdzikir, adapun syarat dan kaifiat dzikir yang di ajarkan adalah :

1. Berwudhuk (bersih dari hadats kecil dan hadats besar)
2. Duduk di tempat yang suci
3. Duduk tawaruk sebelah kiri (berbeda arah dari duduk tawaruk ketika tasyahud akhir dalam shalat) menghadap kiblat
4. Memakai gundal (undung-undung) serta undang-undang dzikir

Dan kaifiat dzikir (Cara berdzikir) yang di ajarkan adalah :

1. Ingat akan wuquf qolbi
2. Menghimpunkan pengenalan kedalam hati sanubari

3. Menghadirkan syekh *Thariqat*
4. Membaca Istighfar sekurang-kurangnya 25X
5. Membaca Al-Fatihah 1X dan Surah Al-Ikhlash 3X
6. Menghadiahkan seumpama pahala bacaan Surah Al-Fatihah dan Surah Al-Ikhlash
7. Memandang Rabithah seumpama guru
8. Mematikan diri sebelum mati
9. Pejamkan mata, pekakan telinga, tutup mulut, kuncikan gigi, tegakkan lidah ke langit-langit

10. Munajat

إلهي أنت مقصودي والرضاك المطلوب

Artinya:

“Ya Tuhanku engkaulah yang aku maksud dan ridhoMu yang aku tuntut”

c. Dzikir

Setelah seorang murid di ajarkan tentang kaifiat dan syarat dalam berdzikir selanjutnya seorang murid akan diajarkan tentang bedzikir kepada Allah Swt, hal ini berdasarkan kepada firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 41-42 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا {سورة الأحزاب: 41-42}

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman berdzikirlah kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepadaNYA diwaktu pagi dan petang.” (Q.S Al-Ahzab:41-42)

Ayat ini membawa maksud perintah kepada orang-orang yang beriman supaya berdzikir kepada Allah Swt serta bertasbih menyeru nama-Nya di waktu pagi dan petang, siang maupun malam. Hal ini selaras dengan firman Allah Swt, di dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 191 yang berbunyi :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ {سورة ال عمران: 191}

Artinya :

“Yang mana mereka itu orang-orang yang selalu berdzikir kepada Allah disaat berdiri, duduk sampai mereka berbaring, dan mereka berfikir akan terciptanya langit dan bumi seraya berkata : “Ya Tuhan kami tidaklah engkau ciptakan ini semua dengan sia-sia maka jauhkanlah kami dari siksa api neraka.” (Q.S Ali Imran:191)

Memandang dari kedua ayat inilah, sehingga di dalam *Thariqat* Naqsyabandiyah mengajarkan cara berdzikir, lebih tepatnya melatih untuk selalu berdzikir kepada Allah kapanpun dan bagaimanapun keadaannya.

Adapun dzikir yang di ajarkan di dalam *Thariqat* Naqsyabandiyah ada dua yaitu:

1. Dzikir Itsmu Dzat.
2. Dzikir Tahlil.
- d. Suluk dan Salik (Khalwath)

Suluk adalah perilaku, madzhab, dan arah, sifulan baik suluknya atau buruk suluknya.³³ Suluk juga memiliki arti melaksanakan perjalanan. Misalnya saya melakukan suluk di jalan ini, saya melaksanakan suluk begini jalannya.³⁴

Salik (pelaku suluk berasal dari kata *Salaka*. Sungguh, kata ini terdapat dalam firman Allah Swt.:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ سُبُلًا {سورة طه: 53}

Artinya :

“(Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian dan menjadikan (Salaka) jalan di atasnya bagi kalian.”(Q.S Thaha:53)

Secara morfologi tata bahasa Arab disebutkan, *Salaka Ath-Thariq, yasluku, suluk*, yang mempunyai arti memasuki dan berjalan di sebuah jalan.

Kaum sufi meminjam makna tersebut, yaitu lafal salik (melaksanakan suluk/perjalanan) menuju Allah Swt, karena dia benar-benar melakukan sebuah perjalanan kebenaran, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya :

لَتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجْجًا {سورة نوح: 20}

Artinya:

“Agar kalian dapat berjalan (suluk) kian kemari di jalan-jalan yang luas.”(Q.S Nuh: 20)

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلَالًا {سورة النحل: 69}

Artinya:

³³ Al-Hakim At-Tirmidzi, *Ma'rifah Al-Asrar*, hlm. 40

³⁴ Dr.Sa'ad Al-Hakim, *Al-Mu'jam Ash-Shufi*, hlm 733

“kemudian makanlah dari segala macam buah-buahan lalu tempuhlah (suluklah) jalan Tuhanmu yang telah memudahkan bagimu” (Q.S An-Nahl:69).

Jadi, salik di jalan sufi adalah seorang hamba yang bertobat dari hawa nafsu dan syahwatnya, istiqamah di jalan kebenaran dengan cara *mujahadah*, taat, dan ikhlas, sebagaimana ucapan Syaikh Al-Akbar Muhyiddin Ibnu ‘Arabi, “Dia adalah seorang yang berjalan di atas maqam-maqam dengan hal-nya, bukan dengan ilmunya, karena ilmu adalah sumber.” Maksudnya, dia menanggalkan dan menyerahkan pengaturan kepada Allah Swt, lalu bertawakkal kepada-Nya secara total kepada Allah Swt. Menanamkan cahaya dalam hatinya dan ilmu intuitif, lalu dia menjadi salah satu pemilik maqam-maqam karunia-Nya, kebeningan hati terdalam, bukan dengan cara mempelajari, analisis, dan studi, sehingga ilmunya menjadi *Kasyf* dan pencerah.³⁵

e. Pengertian *Maqamat* dan Tingkatannya.

Secara harfiah *Maqamat* berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat orang berdiri atau pangkal yang mulia.³⁶ Kata *maqamat* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *maqam*, yang secara literal berarti tempat berdiri, stasiun, tempat, lokasi, posisi atau tingkatan.³⁷ Dalam terminologi sufi, *maqam* diterjemahkan sebagai kedudukan spiritual.³⁸

³⁵ Dr. Ahmad Abdurrahim As-Sayih, *Terjemah As-Suluk ‘inda Al-Hakim At-Tirmidzi*, (Alifia Books, Ciputat, 2020) hal. 27-28

³⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 362

³⁷ Imam Taufiq, *Tasawuf Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 130

³⁸ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 25

Dalam istilah tasawuf, *Maqamat* adalah kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, yang diperoleh melalui peribadatan, mujahadat dan lain-lain, latihan spiritual yang tidak putus-putusnya dengan Allah Swt, atau secara teknis maqamat juga berarti aktivitas dan usaha maksimal seorang sufi untuk meningkatkan kualitas spiritual dan kedudukannya (maqam) di hadapan Allah Swt, dengan amalan-amalan tertentu sampai adanya petunjuk untuk mengubah pada konsentrasi terhadap amalan tertentu lainnya, yang diyakini sebagai amalan yang lebih tinggi nilai spiritualnya di hadapan Allah Swt.³⁹

Maqamat merupakan salah satu konsep yang digagas oleh sufi yang berkembang paling awal dalam ajaran Tasawuf Islam. Dalam Al-Qur'an kata maqam yang mempunyai arti tempat disebutkan beberapa kali, baik dengan kandungan makna abstrak maupun konkrit. Diantara penyebutannya terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 125, Al-Isra ayat 79, Maryam ayat 73, As-Saffat ayat 164, Ad-Dukhan ayat 51, dan Ar-Rahman ayat 46.⁴⁰

Dalam rangka meraih derajat kesempurnaan, seorang sufi dituntut untuk melampaui tahapan-tahapan spiritual, memiliki suatu konsepsi tentang halan (*Thariqat*) menuju Allah Swt, jalan ini dimulai dengan latihan-latihan rohaniyah (*Riyadhoh*) secara bertahap menempuh berbagai fase yang dalam tradisi tasawuf dikenal dengan maqam (tingkatan). Perjalanan menuju Allah Swt merupakan metode

³⁹ Syamsun, Ni'am: *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hal. 137

⁴⁰ *Op.Cit*, Imam Taufiq, Hal. 130

penegenalan (Makrifat) secara rasa (rohaniah) yang benar terhadap Allah Swt. Manusia tidak akan mengetahui penciptanya selama belum melakukan perjalanan menuju Allah Swt. Walaupun ia adalah orang yang beriman secara aqliyah. Sebab ada perbedaan yang signifikan antara iman secara aqliya atau logis teoritis (*Al-Iman Al-Aqli An-Nazhari*) dan iman secara rasa (rohaniah)(*Al-Iman Asy-Syuri Adz-Dzauqi*).⁴¹

Para sufi secara mayoritas tidak menyatakan sebuah kesepakatan mengenai urutan dan jumlah maqamat yang ada dalam perjalanan menuju Allah Swt. Terkadang seorang sufi tidak mencantumkan satu maqam sedangkan sufi lainnya mencantumkan maqam tersebut. Perbedaan mengenai jumlah dan urutan maqamat dapat dilihat dari pendapat beberapa ulama sufi, seperti: Al-kabazi membuat urutan maqam sebagai berikut : *At-Taubah, Al-Wara', Ar-Ridho, As-Sabar, Al-Faqr, At-Tawadhu', At-Taqwa, Ar-Ridho, Al-Mahabbah, Al-Ma'rifah*. Berbeda dengan imam Al-Ghazali yang membuat sistematika maqam lain seperti: *At-Taubah, As-Sabr, Al-Faqr, Az-Zuhud, At-Tawakkal, Al-Mahabbah, Al-Ma'rifah dan Ar-Ridho*. Sedangkan imam Al-Qusyairi mempersedikit jumlah maqamat seperti: *At-Taubah, Al-Wara', Az-Zuhud, At-Tawakkal, dan Ar-Ridho*.⁴² Sedangkan Ibnu 'Athailah yang merupakan guru ketiga *Thariqat* Syadziliyah sekaligus pengarang kitab *Al-Hikam* menyebutkan maqamat

⁴¹ Miswar, Jurnal: *Maqamat (Tahapan yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf)*, (Medan: Jurnal Ansiru PAI, 2017), Vol. 1, No. 2, hal. 9

⁴² Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 200), hal. 63

sebagai berikut: *At-Taubah, Az-Zuhud, As-Sabr, As-Syukur, Al-Khauf wa Ar-Raja, At-Tawakkal, Al-Hubb, Ar-Ridho*.⁴³

Perbedaan di antara para sufi dimungkinkan karena pengalaman pribadi para sufi yang berbeda-beda dalam perjalanan menuju Tuhan, sehingga ketika mengajarkan kepada para pengikut dan generasi sesudahnya menggunakan cara yang berbeda pula. Hal demikian merupakan suatu kewajaran dalam duni tasawuf karena pengalaman mempunyai peranan yang penting dalam epistemologi tasawuf. Namun setidaknya ada beberapa maqam yang disepakati oleh para sufi yaitu: *At-Taubah, Az-Zuhud, Al-Wara', Al-Faqr, As-Sabr, At-Tawakkal dan Ar-Ridho*.⁴⁴

1. *At-Taubat*

At-Taubat merupakan tahap awal yang harus dilalui oleh penempuh sudi. Taubat diartikan sebagai penyesalan diri terhadap segala perilaku jahat yang telah dilakukan di masa lalu. Taubat juga menuntun orang untuk menjauhkan diri dari segala tindakan maksiat dan melenyapkan dorongan nafsu yang mengarah pada tindak kejahatan.⁴⁵

⁴³ Ibnu 'Athaillah, *At-Tanwir fii Isqath At-Tadbir* (Terj), (Jakarta: Serambi, 2006), hal. 43.

⁴⁴ Abdullah Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hal. 193

⁴⁵ *Op.Cit*, Hasyim Muhammad, hal. 29

Al-Junaid Al-Baghdadi mendefenisikan taubat sebagai upaya untuk tidak mengulangi dosa pada masa sekarang. Sufi lainnya seperti syekh sahal menyatakan bahwa taubat adalah hendaknya seseorang ingat akan perbuatan dosa yang telah ia lakukan pada masa lalu sembari berusaha untuk membersihkan hati dari bisikan-bisikan yang mengarah kepada perbuatan dosa. Inti dari taubat adalah pengakuan atas segala kesalahan yang telah dilakukan di masa lampau sekaligus berkomitmen untuk selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt di masa sekarang dan yang akan datang.⁴⁶

Ibnu ‘Athaillah sendiri menjelaskan bahwa maqam taubat seorang sufi harus kembali kepada Allah Swt, dengan cara meninggalkan segala perbuatan yang tidak di ridhoi-Nya dan melaksanakan segala perbuatan yang di ridhoi-Nya. melepaskan pengaturan atas sesuatu yang telah menjadi tanggungan Allah Swt dan berkonsentrasi pada tanggung jawab yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada dirinya sebagai seorang manusia.⁴⁷

2. *Zuhud*

Zuhud adalah kedudukan mulia yang merupakan dasar bagi keadaan yang di *ridhai*, serta martabat yang tinggi di mana hal itu merupakan langkah pertama bagi orang yang ingin menuju kepada Allah Swt, dan yang berkonsentrasi, yang di *ridhai*

⁴⁶ Abu Bakar Al-Kalabadzi, *Ajaran-Ajaran Sufi*, (Terj.), (Bandung: Pustaka, 1985) hal. 116

⁴⁷ *Op.Cit*, Ibnu ‘Athaillah, *At-Tanwir Fii...*, Hal. 43

serta tawakkal kepada Allah Swt.⁴⁸ Secara harfiah *Al-Zuhud* berarti tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian.⁴⁹ Menurut Harun Nasution, *Zuhud* adalah hidup sederhana, baik dalam berpakaian, makan, minum, dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk menempa dirinya agar lebih suci lagi dari stasiun (maqam) sebelumnya, sehingga akan semakin dekat dengan-Nya.⁵⁰ Gerakan *Zuhud* ini dipimpin pertama kali oleh Hasan Al-Basri.

Ibnu ‘Athaillah sendiri membagi *Zuhud* itu ke dalam dua hal, yakni *Zuhud* lahir yang jelas dan *Zuhud* batin yang samar. Aplikasi dari konsep ini adalah bahwa ketika seseorang ingin melakukan *Zuhud* lahir, maka seseorang harus *Zuhud* terhadap barang halal yang berlebihan, baik berupa makanan, pakaian, dan sebagainya. Sedangkan pada *Zuhud* batin seseorang harus *Zuhud* terhadap perasaan hati yang tidak dibenarkan misalnya: sombong di depan orang lain, senang di puji, syirik, iri hati dan sebagainya.⁵¹

3. *Wara’*

Wara’ artinya meninggalkan segala sesuatu yang terdapat kesamaran di dalamnya.⁵² Dalam pandangan sufi, *Wara’* artinya meninggalkan segala sesuatu yang

⁴⁸ Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf Analisa Tentang Al-Munqidz Min Adh-Dhalal (Penyelamat Dari Kesusatan)*, Terj. Abu Bakar Basmeleh, (ttp: Darul Ihya, t.t), hal. 244.

⁴⁹ *Op. Cit*, Mahmud Yunus, hal. 158

⁵⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press: 1985), Jilid II, Hal. 77.

⁵¹ Abdullah Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2013, hal. 169-170.

⁵² *Op.Cit*, Abdul Halim Mahmud, *Hal Ihwal Tasawuf*, hal. 238

tidak jelas hukumnya, baik menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan lain.⁵³ Selain itu, dalam tradisi sufi *Wara'* juga berarti meninggalkan segala hal yang berlebihan, baik berwujud benda maupun perilaku, bahkan segala hal yang tidak bermanfaat.⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa di samping merupakan pembinaan mentalitas keislaman, *Wara'* juga sebagai tangga awal untuk membersihkan hati dari ikatan keduniaan.⁵⁵

4. *Faqr* (Fakir)

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita.⁵⁶ Sama seperti halnya dalam istilah-istilah lain, *Al-Faqr* juga mempunyai interpretasi yang berbeda-beda antara sufi yang satu dengan yang lain. Akan tetapi pada umumnya terfokus kepada sikap hidup yang tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu.⁵⁷

Al-Faqr (kefakiran) menurut para sufi merupakan tidak memaksakan diri untuk mendapatkan sesuatu, tidak menuntut lebih dari apa yang telah dimiliki atau melebihi dari kebutuhan primer atau bisa juga diartikan tidak punya apa-apa serta tidak dikuasai apa-apa selain Allah Swt.⁵⁸ Sehingga dapat disimpulkan *Al-Faqr* adalah golongan

⁵³ Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme klasik ke neo-Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 118

⁵⁴ *Op.Cit*, Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Taswuf dan Psikologi*, Hal. 31

⁵⁵ M. Alfatih, Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 100

⁵⁶ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 30

⁵⁷ *Op.Cit*, Rivay Siregar, hal. 119

⁵⁸ Miswar, dkk., *Akhlaq Tasawuf: Membangun Karakter Islam*, hal. 177

orang-orang yang telah memalingkan setiap pikiran dan harapan yang akan memisahkan mereka dari Allah Swt. Atau usaha untuk penyucian hati secara keseluruhan terhadap apaun yang membuat jauh dari Allah Swt.

5. *As-Sabr* (Sabar)

Kata sabar berasal dari bahasa Arab, yakni *Shabara*, *Yashbiru*, *Shabran*, maknanya adalah mengikat, bersabar, menahan dari larangan hukum, dan menahan diri dari kesedihan. kata ini disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak 103 kali. Dalam bahasa Indonesia, sabar bermakna tahan cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, dan tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu nafsu.⁵⁹

Menurut Imam Al-Ghazali sabar dipandang sebagai pengekan tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan sebagai kesabaran jiwa (*Ash-Shabr An-Nafs*), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut juga sebagai sabar badani (*Ash-Shabr Al-Badani*). Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek. Misalnya, untuk menahan nafsu makan dan seks berlebihan.⁶⁰ Imam Al-Ghazali juga membedakan sabar kepada tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Sabar untuk senantiasa teguh (*Istiqamah*) dalam melaksanakan perintah Allah

⁵⁹ Ja'far, *Gerbang Tasawuf*. (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 71

⁶⁰ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solih, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal. 72

- 2) Sabar dalam menghindarkan dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarangNya.
- 3) Sabar dalam menghadapi atau menanggung cobaan dariNya.⁶¹

Dikalangan sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah Allah Swt, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala cobaan yang ditimpakanNya kepada diri kita.⁶²

6. *Tawakkal*

Berasal dari bahasa Arab yakni, *Wakila yakilu, wakilan*, yang berarti mempercayakan, memberui, membuang urusan, bersandar dan bergantung. Istilah tawakkal di dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk di ulang sebanyak 70 kali. Dalam bahasa Indonesia, tawakkal adalah pasrah diri kepada kehendak Allah Swt, percaya dengan penuh hati kepada Allah (dalam penderitaan dan sebagainya), atau sesudah berikhtiar barulah berserah kepada Allah.⁶³

Dikalangan sufi, tawakkal artinya merasa cukup dengan aoa yang di berikan Allah Swt. Bahkan ada yang begitu ekstrim, yang mana tawakkal dihadapan Allah itu seperti orang mati di hadapan orang yang memandikan, yang dapat membolak balikkan kemanapun yang ia mau.⁶⁴

⁶¹ *Op.Cit*, Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*, Hal. 102

⁶² *Op.Cit*, Abuddin Nata, hal. 173

⁶³ *Op.Cit* Ja'far, *Gerbang Tasawuf*, hal. 74-75

⁶⁴ *Op. Cit*, Hasyim Muhammad, *Dialog*, hal. 45

Imam Al-Ghazali menggambarkan orang yang bertawakkal adalah berusaha untuk memperoleh sesuatu yang dapat memberikan manfaat kepadanya dan berusaha memelihara sesuatu yang dimilikinya dari hal-hal yang tidak bermanfaat, serta berusaha menolak dan menghindari hal-hal yang menimbulkan mudharat serta berusaha menghilangkan yang mudharat.⁶⁵

7. *Ridha*.

Kata *ridha* berasal dari kata *radhiya*, *yadha*, *ridhwanan* yang artinya “senang, memilih persetujuan, menyenangkan, menerima.” Dalam kamus bahasa Indonesia rda adalah rela, suka, senang hati, berkenan, dan rahmat.⁶⁶

Dikalangan sufi terdapat perbedaan pendapat dengan posisi *ridha* termasuk maqam atau hal, karena sifat ini sudah mendekat kesempurnaan.⁶⁷ *Ridha* diartikan sebagai ajaran untuk menanggapi dan mengubah segala bentuk penderitaan, kesengsaraan, dan kesusahan menjadi kebahagiaan.⁶⁸ Dalam kata lain, seseorang harus senantiasa dalam keadaan suka dan senang termasuk ketika mendapatkan musibah dan malapetaka.⁶⁹

⁶⁵ *Op. Cit*, Miswar, Dkk, *Akhlaq Tasawuf membangun Karakter Islam*, Hal. 179-180

⁶⁶ Ja'far, *Gerbang Tasawuf*. (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 80

⁶⁷ Rivay Siregar, *Tasawuf dan Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: RajaGrafinco Persada, 2002), hal. 122

⁶⁸ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), hal. 69

⁶⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1985), Jilid II, hal. 78.

Harun Nasution mengatakan *ridha* berarti tidak berusaha, tidak menentang *qadha* dan *qadhar* Tuhan. Menerima *qadha* dan *qadar* dengan hati yang senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang ketika menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta dijauhkan dari neraka. Tidak berusaha sebelum turun *qadha* dan *qadar*, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya *qadha* dan *qadar*, malahan perasaan cinta bergelora di waktu turunnya bala dan cobaan berat.⁷⁰

Setelah mencapai *maqam tawakkal*, dimana nasib hidup salik bulat-bulat diserahkan pada pemeliharaan Allah, meninggalkan serta membelakangi segala keinginan terhadap apapun selain Tuhan, maka harus segera diikuti menata hatinya untuk mencapai *maqam ridha*.⁷¹

f. *Hal dan Ahwal*.

Ahwal merupakan jamak dari kata *hal* yang artinya keadaan atau situasi jiwa. Pengertian secara terminologi *Ahwal* ialah kondisi spiritual yang menguasai qalbu. *Ahwal* masuk dalam diri seseorang sebagai karunia yang diberikan oleh Allah. *Ahwal* muncul dan hilang dalam diri seseorang tanpa melalui usaha dan perjalanan tertentu.

⁷⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, hal. 176.

⁷¹ M. Alfatih Suryadilaga, *Ilmu Tasawuf*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 106

Hal ini disebabkan, *Ahwal* muncul dan hilang secara spontanitas, tiba-tiba dan tidak disengaja.⁷²

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa *Ahwal* adalah suatu kondisi hati, yang menurut kebanyakan orang memiliki arti yang intuitif dalam hati, tanpa disengaja, dan usaha lainnya. *Ahwal* adalah suatu anugerah, namun *maqam* ialah suatu upaya. Suatu *Ahwal* berasal dari Wujud itu sendiri, sedangkan *maqam* didapat melalui perjuangan dan upaya. Setiap orang memiliki *maqam* dan akan menempati *maqam*nya, selanjutnya orang yang memperoleh *Ahwal*, bebas dari kondisinya.⁷³ *Ahwal* bisa muncul pada diri seseorang pada waktu yang lama dan kadang hanya sementara. Kemudian Al-Qusyairi menambahkan dalam *Ahwal* terdapat keadaan-keadaan tertentu yang sifatnya tidak menetap, jika keadaan ini kekal dapat memungkinkan akan naik menuju keadaan yang lebih tinggi dan seterusnya.⁷⁴ *Ahwal* sendiri memiliki beberapa tingkatan, diantaranya:

1. *Muraqabah*

Muraqabah dalam tradisi tasawuf ialah kondisi kejiwaan yang sepenuhnya berada dalam keadaan konsentrasi dan waspada. Sehingga segala daya pikir dan imajinasinya fokus pada satu kesadaran yaitu tentang dirinya. Selanjutnya *muraqabah*

⁷² ‘Abd Al-Karim Al-Hawazin Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, (Beirut: Darul-Khair, 2006), hal. 57

⁷³ *Ibid*, hal. 24

⁷⁴ *Ibid*, hal. 57

yaitu penyatuan antara Tuhan, alam dan dirinya sendiri sebagai manusia.⁷⁵ Dalam istilah lain yakni kesadaran akan kesatuan antara *mikrokosmos*, *makrokosmos*, dan *metakosmos*. Al-Jauziyah mendefinisikan *muraqabah* sebagai pengetahuan manusia secara terus menerus dan keyakinannya bahwa Allah mengetahui *zhahir* dan *bathinnya*. *Muraqabah* juga merupakan sesuatu perasaan bahwa Allah senantiasa mengawasinya, melihat, mendengar, mengetahui segala apapun yang dilakukannya.⁷⁶ Dalam kaitannya dalam Al-Qur'an, Diantaranya surah Al-Ahzab ayat 52 :

وَكَانَ اللَّهُ عَلَى شَيْءٍ رَّقِيبًا {سورة الأحزاب: 52}

Artinya :

“ Sesungguhnya Allah maha mengawasi sesuatu” (Q.S. Al-Ahzab:52)

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa seorang sufi bisa sampai pada *Ahwal muraqabah* jika ia telah sepenuhnya melaksanakan perhitungan terhadap perilakunya di masa lalu yang telah dilakukannya dan melakukan perubahan-perubahan menuju perilaku yang lebih baik.⁷⁷

Pada prinsipnya perilaku beribadah merupakan suatu gambaran perilaku *muraqabah* atau mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karenanya, *muraqabah* dapat berarti sebuah kondisi kejiwaan seseorang yang senantiasa merasakan kehadiran Allah

⁷⁵ Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi, Kunci, Memahami Istilah Tasawuf*. Terj. MS. Nasrullah & Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 197

⁷⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziy, *Madarij As-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, (Beirut: Darul Kutub Al-'Ilmiyah, 2002), hal. 166

⁷⁷ Abd. Al-Karim Al-Hawazin Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, hal. 189

dengan menyadari bahwa Allah selalu mengawasi setiap perilaku hamba-Nya. dengan demikian, maka seseorang akan selalu mengawasi diri dan menjaga perilakunya agar tetap mencapai kesempurnaan penciptanya.⁷⁸

2. *Hubb* (Cinta)

Hubb adalah cinta. Maksudnya, cinta seorang kepada Tuhan. Dalam pandangan tasawuf, *hub* pada dasarnya anugerah yang menjadi dasar pijakan *hal*, sama seperti taubat yang menjadi dasar pijakarn *maqam*.

Sementara itu, *mahabbah* ialah kecenderungan hati untuk memperhatikan keindahan atau kecantikan.⁷⁹ Berkenaan dengan ini, Suhrawardi mengatakan sesungguhnya, *mahabbah* ialah mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya. Perasaan ini merupakan ketertarikan kepada kekasih Allah yang menarik sang pecinta dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya sehingga pertama-tama ia menguasai seluruh sifat-Nya, kemudian menangkap Dzar-Nya dalam genggaman *qudrat* (Allah).⁸⁰

3. *Raja'* dan *Khauf* (Berharap dan Takut)

Menurut kalangan sufi, *raja'* dan *khauf* berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. *Raja'* dapat berarti berharap atau optimistis, yaitu perasaan senang hati

⁷⁸ Muhammad Hasyim, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 47

⁷⁹ Syihabuddin Umar, Suhrawardi, *'Awarif Al-Ma'arif*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hal. 185

⁸⁰ *Ibid*, hal. 186

karena menanti sesuatu yang diharapkan dan disenangi. *Raja*’ atau optimistis ini telah ditegaskan didalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 218:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ {سورة البقرة: 218}

Artinya :

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.s Al-Baqarah:218)

Orang yang harapan dan penantiannya mendorong untuk berbuat ketaatan dan mencegahnya dari kemaksiatan, berarti harapannya benar. Sebaliknya, jika harapannya hanya angan-angan, sementara ia sendiri tenggelam dalam lembah kemaksiatan, harapannya sia-sia. *Raja*’ menuntut tiga perkara, yaitu:

- a. Cinta kepada apa yang diharapkannya.
- b. Takut apabila harapannya hilang
- c. Berusaha untuk mencapainya

Raja’ yang tidak dibarengi dengan tiga perkara tersebut hanyalah ilusi dan khayalan. Setiap orang yang berharap, sekaligus adalah orang yang takut (*khauf*). Orang berharap untuk sampai disuatu tempat tepat waktunya, tentu ia takut terlambat. Karena takut terlambat, maka ia mempercepat jalannya. Begitu pula orang yang mengharap *ridha* atau ampunan Tuhan, diiringi pula dengan rasa takut akan siksaan Tuhan.

Berkaitan dengan ini, Ahmad Faridh menegaskan bahwa *khauf* merupakan cambuk yang digunakan Allah untuk mengiringi hamba-hamba-Nya menuju ilmu dan amal supaya dengan keduanya itu mereka dapat kepada-Nya. *khauf* ialah kesaksian hati karena membahayakan sesuatu yang ditakuti, yang akan menimpa diri di masa yang akan datang. *Khauf* dapat mencegah hamba berbuat maksiat dan mendorongnya untuk senantiasa berada dalam ketaatan.

Khauf dan *raja'* saling berhubungan. Kekurangan *khauf* menyebabkan seseorang lalai dan berani berbuat maksiat, sedangkan *khauf* yang berlebihan akan menjadikannya putus asa dan pesimis. Begitu juga sebaliknya, apabila sikap *raja'* terlalu besar, hal itu akan membuat seseorang menjadi sombong dan meremehkan amalan-amalannya karena rasa optimistisnya yang berlebihan.⁸¹

4. *Shauq*

Merasakan kerinduan merupakan wujud adanya cinta yang kuat kepada Allah Swt sehingga seorang sufi selalu berusaha untuk selalu bersama Allah Swt dengan berbagai media ibadah. Dalam hati seorang sufi rasa rindu untuk bertemu Allah Swt tampaknya sangatlah kuat. Oleh karena itu dalam beberapa kasus sufi sering ditemukan bahwa berapa mereka rindu akan adanya kematian yang menghalangi pertemuan antara

⁸¹ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012)

dirinya dan Allah Swt. Dalam hal ini bisa dilihat dalam kasus Rumi misalnya, di mana ketika sakit ia dijenguk oleh muridnya yaitu Al-Qunawi, yang kemudian muridnya mendoakan bagi keselamatan dan kesembuhan Rumi. Namun konon katanya Rumi enggan didoakan seperti itu karena ia merasa sudah tidak sabar untuk bertemu dengan Allah Swt.⁸²

5. *Uns*

Dalam pandangan sufi, sifat *Al-Uns* (intim) adalah sifat merasa selalu berteman, dan tak pernah merasa sepi. Ungkapan berikut ini melukiskan sifat *Al-Uns*:

“ada orang yang merasa sepi dalam keramaian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan kekasihnya sebab sedang dimabuk cinta, seperti hal-nya sepasang pemuda dan pemudi. Ada pula orang yang merasa bising dalam kesepian. Ia adalah orang yang selalu memikirkan atau merencanakan tugas pekerjaan semata-mata. Adapun engkau, selalu merasa berteman dengan Allah artinya engkau selalu merasa berteman dengan Allah artinya engkau selalu berada dalam pemeliharaan-Nya.”⁸³

g. Perbedaan *Maqam (Maqamat)* dan *Hal (Ahwal)*

Para sufi sendiri secara teliti menegaskan perbedaan *maqam* dan *Ahwal*. *Maqam* menurut mereka, ditandai oleh kemapanan. Sementara itu, *Ahwal* justru mudah hilang. *Maqam* dapat dicapai seseorang dengan kehendak dan upayanya. Sementara

⁸² Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 325

⁸³ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 77

itu, *Ahwal* dapat diperoleh secara disengaja. Hal diperoleh tanpa adanya daya dan upaya, baik dengan menari, bersedih hati, bersenang-senang, rasa mencekam, rindu, gelisah, atau harap. Jelasnya, hal sama dengan bakat, sedangkan maqam diperoleh dengan daya dan upaya. Hal akan datang dengan sendirinya, sementara maqam diperoleh dengan berupaya. orang yang meraih maqam tetap dalam tingkatannya, sementara orang yang meraih *Ahwal* justru akan mudah lepas dirinya.

Secara mendasar, perbedaan maqamat dan *Ahwal* ini baik dari cara mendapatkannya maupun pelangsungannya yaitu maqamat berupa tahap-tahap perjalanan spiritual yang dengan gigih diusahakan oleh para sufi untuk memperolehnya. Perjuangan ini pada hakikatnya merupakan perjuangan spiritual yang panjang untuk melawan hawa nafsu, ego manusia, yang dipandang perilaku yang buruk yang paling besar yang dimiliki manusia dan hal itu menjadi menuju Tuhan. Kerasnya perjuangan spiritual ini misalnya dapat dilihat dari kenyataan bahwa seseorang sufi kadang memerlukan waktu puluhan tahun banya untuk bergeser dari satu stasiun ke stasiun yang lainnya. Sedangkan “*Ahwal*” yang sering diperoleh secara spontan sebagai hadiah dari Tuhan. Di antara *Ahwal* yang seing disebut adalah takut, syukur, rendah hati, tawakkal, gembira. Meskipun ada perdebatan di antara para penulis tasawuf, namun kebanyakan mereka mengatakan bahwa *Ahwal* dialami secara spontan dan berlangsung sebentar dan diperoleh tidak berdasarkan usaha sadar dan perjuangan

keras, seperti halnya pada maqamat, melainkan sebagai hadiah berupa kalitan-kalitan ilahi, yang biasa disebut lama'at.⁸⁴

C. Kematian

1. Pengertian Kematian

Secara bahasa kematian berasal dari kata mati yang didalam bahasa Arab yaitu *Matta* yang memiliki arti terputus, atau tali pemutus dari segala sesuatu.⁸⁵ Sedangkan secara istilah yang umum agama Islam memaknai kematian adalah proses terpisahnya jasad dan jiwa manusia sehingga seluruh organ manusia tidak dapat berfungsi lagi.

Kematian bukanlah hilangnya kekuatan atau matinya gerak. Kematian adalah terputusnya keterkaitan antara jiwa dan raga berikut terpisahnya hubungan antara keduanya. Perubahan keadaan, perpindahan dari satu dunia ke dunia lain, ia adalah petaka besar.

Nabi Muhammad Saw bersabda kepada Abu Dzar yang artinya: “dunia ini adalah penjara bagi orang mukmin, kuburan tempat yang aman baginya dan surga adalah tempat kembalinya, sedangkan dunia adalah surga bagi orang kafir, kubur adalah tempat siksananya dan neraka adalah tempat kembalinya.” (H.R. Abu Nu'aim).

⁸⁴ Siti Rohmah, *Akhlak Tasawuf*, (Pekalongan: Pt. Nasya Expanding Management (Penerbit NEM-Anggota IKAPI), 2021), hal. 138-139.

⁸⁵ *Kamus Al-Munjid*, (Darul Masyruq, Beirut, Libanon, 2014), cet. 48, hal. 745.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa seorang muslim harus menyiapkan bekal untuk menghadapi kematiannya, karena kematian itu suatu hal yang pasti. Lagi pula kematian merupakan sesuatu yang mengerikan dan menyakitkan karenanya semua orang berharap dapat menjumpai kematian dalam keadaan *khusnul khatimah* (penghabisan yang baik). Penghabisan seseorang yang baik akan dapat terlihat dari cara matinya. Hal ini seperti apa yang dituturkan oleh Salman Al-Farisi, dirinya pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “ perhatikanlah seseorang ketika menghadapi kematiannya sebanyak tiga kali. Jika dahinya berkeringat, kedua matanya mengeluarkan air mata dan hidungnya membengkak, yang demikian itu menunjukkan rahmat dari Allah yang turun bersamanya. Jika ia mendengkur dengan dengkuran anak unta yang sesak, wajahnya hitam kelam, dan mengeluarkan buih pada bagian pinggir mulutnya, yang demikian itu menunjukkan azab Allah kepadanya.” (H.R. At-Turmudzi)

Dalam menyikapi masalah ini Sa'id ibnu Manshur menjelaskan bahwa:”Sesungguhnya seorang mukmin akan tetap memiliki kesalahan, di antara sejumlah kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya, yang akan ditebus ketika kematian menjemputnya. Oleh karena itu (saat kematiannya) dahinya mengucurkan keringat.”

Dari uraian terdahulu dapatlah dipahami bahwa mati menurut pengertian umum adalah keluarnya ruh dari jasad, kalau menurut ilmu kedokteran orang baru dikatakan mati jika jantungnya sudah berhenti berdenyut. Mati menurut Al-Qur'an adalah

terpisahnya ruh dari jasad dan hidup adalah bertemunya ruh dengan jasad. Kita mengalami saat terpisahnya ruh dari jasad untuk pertama kali adalah ketika kita masih berada di alam ruh, ini adalah saat mati yang pertama. Seluruh ruh manusia ketika itu belum memiliki jasad. Allah mengunpulkan mereka di alam ruh dan berfirman sebagaimana yang disebutkan didalam Qur'an Surah Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غْفِلِينَ {سورة الأعراف: 172}

Artinya:

“Dan ingatlah, ketika tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman: Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi,(Kami lakukan demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap keesaan Tuhan.”(Q.s Al-A'raf: 172)⁸⁶

2. Kematian Dalam Pandangan Ulama Sufi

Menurut, Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali menjelaskan kematian adalah perubahan kondisi ruh yang awalnya memiliki kuasa penuh terhadap jasad lalu berubah menjadi hilangnya kekuasaan itu. Ruh yang awalnya berkuasa untuk menggunakan mata untuk melihat, kaki untuk berjalan, telinga untuk mendengar, dan semua anggota jasad yang lain sebagai alat bantuannya, pada kematian itu tiba sudah tidak dapat lagi melakukan perbuatan tersebut. Pada saat itu jiwa manusia bagaikan baru terbangun dari tidur yang begitu panjang dan pada saat itu pula semua akan terungkap di depan mata

⁸⁶ Murtiningsih, *Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf*, Jurnal Intizar, Vol.19,No.2, 2013, Hal. 326-327

hakikat–hakikat yang selama ini tertutup, seperti melihat malaikat, surga, neraka, dan juga balasan kepada semua amal yang di lakukan selama hidup diatas muka bumi ini.⁸⁷

Jalaluddin Rahmat di dalam bukunya menyebutkan Salah satu makna dari kematian adalah kematian sebagai proses penyucian terhadap dosa-dosa yang tidak dapat kita bersihkan semasa hidup diatas muka bumi. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab *Madarij Al-Salikin*, sebuah kitab yang terdiri dari 3 jilid dan khusus menafsirkan ayat *إِنَّا كُنَّا نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ*. Pada bab *Taubat*. Bercerita tentang Tamhish yang mencerminkan kasih sayang Allah swt. Jadi, dulu kita berasal dari Allah dalam keadaan suci kemudian kembali kepada Allah mestinya dalam keadaan suci. Sebagaimana seorang anak yang meninggalkan rumah setelah mandi, kemudian bermain-main di halaman dunia ini. Waktu mau balik ke rumah, kita sudah kotor dan carut marut penuh debu. Kotoran yang membuat kita gatal sekujur tubuh dan kuman-kuman yang melekat tak mau meninggalkan kita kecuali kalau kita mandi membersihkan diri. Allah yang maha kasih juga tidak mau menerima kita sebelum kita kembali dalam keadaan suci. Sebagaimana kita datang dari sisi Allah Swt dalam keadaan suci, kita seharusnya kembali kehadirat-Nya dalam keadaan suci pula.

Proses At-Tamhish itu terjadi tiga kali. Karena besarnya kasih sayang Allah Swt, kita diberi peluang olehNya dalam tiga episode kehidupan, pertama di dunia ini, kedua di alam barzakh, ketiga di alam Akhirat. Di dunia ini kita melakukan penyucian diri

⁸⁷ Imam Al-Ghazali, *Kehidupan sesudah mati*, terj. Achmad sunarto, (Surabaya: Karya Agung, 2010) hlm. 58

kita dengan diri kita sendiri, diri kita artinya tubuh dan ruh sekaligus, nanti yang mendapat siksa tidak hanya ruh tapi juga tubuh kita. Ketika kita berbuat dosa yang kita cemari bukan hanya ruh saja tetapi juga jasad kita. Ruh kita menggunakan jasad untuk berbuat dosa mungkin ruh itu disiksa karena niat-niat buruk dan getaran-getaran dosa yang selalu diukirnya dalam setiap malam. Tapi tubuh itu yang mengaktualkan potensi ruh itu dalam perbuatan.⁸⁸

Syekh Abdul Qadir Al-Jaelani di dalam bukunya menyebutkan sesungguhnya manusia itu terbagi atas dua yaitu jasmani dan rohani, jasmani manusia itu bersifat khusus, dan rohani manusia itu bersifat khusus. Maka jika kembali jasmani itu kepada kampung halamannya (wafat) maka telah sampai seorang manusia itu kepada tiga derajat di karenakan amal ilmu Syari'at, *Thariqat* dan Ma'rifat apabila tidak ada riya sum'ah, maka dia mendapat salah satu dari tiga derajat, yaitu:

- a. Surga di alam Mulk (kerajaan dunia) dan inilah surga Ma'wa
- b. Surga di alam Malakut (alam Malaikat) dan inilah surga Na'im
- c. Surga di Alam Jabarut (alam keperkasaan Allah) dan inilah surga Firdaus.

Dan ini semua adalah ni'mat jasmani, dan tidaklah ada hasil dari jasmani itu kecuali dengan tiga ilmu yakni Ilmu Syari'at, Ilmu *Thariqat*, dan Ilmu Ma'rifat. Seperti sabda Rasulullah Saw :

⁸⁸ K.H. Dr. Jalaluddin Rahmat, *Memaknai Kematian Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah* (Pustaka Iman, Komp. Ruko Griya cinere II, Depok, 2008) hal 5-8.

الْحِكْمَةُ الْجَامِعَةُ مَعْرِفَةُ الْحَقِّ وَالْعَمَلُ بِهَا مَعْرِفَةُ الْبَاطِنِ

Artinya:

*“Semua hikmah dari ma’rifat itu benar, dan amal bagi ma’rifat itu adalah bathin”*⁸⁹

Seperti sabda Rasulullah Saw :

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا تَبَاعَهُ, وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ

Artinya:

*“Ya Allah tunjukkanlah yang benar itu benar dan berilah kekuatan untuk melaksanakannya dan tunjukkanlah yang salah itu salah dan berilah kekuatan untuk meninggalkannya.”*⁹⁰

Dan seperti sabda Rasulullah Saw :

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ {وَحَالَفَهَا} فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ وَتَابِعَهُ

Artinya:

*“Barang siapa yang mengenal dirinya (dan semua kesalahannya) maka dia mengenal Tuhannya dan segala Tabi’atnya”*⁹¹

Dan jika manusia yang khusus itu kembali kepada asalnya (kematian) maka dia telah sampai pada ilmu hakikat, dan dia telah menyaksikan alam lahut (alam ketuhanan) dan di dunia disebut juga dengan alam hayalan, dengan sebab keimanan atau selainnya. Bahkan ketika jasmani telah tertidur dan hati telah terlena dengan sempurna tanpa di sadari jasmani itu telah kembali ke asalnya, dalam keadaan terlena atau bermimpi. Seperti firman Allah Swt di dalam Al-Qur’an Surah Az-Zumar ayat 42:

⁸⁹ *Op. Cit.*, Abu Muhammad bin Abu Shaleh Abdullah Al-Jaelani, *Sirrul Asrar*, Hal. 51

⁹⁰ *Ibid.*,

⁹¹ *Ibid.*,

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى {سورة الزمر:42}

Artinya:

“Allah memegang jiwa manusia ketika matinya dan memegang jiwa orang yang belum mati diwaktu tidurnya, sehingga ditahanlah jiwa seseorang itu ketika telah ditetapkan kematiannya dan dia lepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan.” (Q.S Az-Zumar:42).

Dan hal ini selaras dengan sabda Rasulullah Saw:

نَوْمُ الْعَالِمِ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ الْجَاهِلِ

Artinya:

“Tidurnya orang yang alim jauh lebih baik daripada beribadahnya orang yang jahil.”

Setelah hidup hati dengan cahaya Tauhid, dan dianjurkan mengucapkan nama tauhid dengan lisan secara sirr (rahasia) dengan tidak berhuruf dan tidak bersuara, sebagaimana firman Allah Swt dalam *Hadits Qudsi* :

الْإِنْسَانُ سِرِّي وَأَنَا سِرُّهُ

Artinya:

“Manusia itu rahasia dan Akulah Rahasiannya.”

Seperti firman Allah Swt dalam *hadits qudsi* :

إِنَّ عِلْمَ الْبَاطِنِ هُوَ سِرٌّ مِنْ سِرِّي أَجْعَلُهُ قَلْبَ عَبْدِي، وَلَا يَقِفُ {عَلَيْهِ} أَحَدٌ غَيْرِي

Artinya:

*“Sesungguhnya ilmu bathin itu rahasi dari rahasiaKu, dan Aku memberikannya kehati hambaKu, dan tidak ada yang bisa memberikannya kepada siapapun selain Aku.”*⁹²

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kematian menurut kalangan sufi (pengamal *Thariqat*) adalah sebagai sarana penyucian (At-Tamhish), yang mana At-Tamhish sendiri terjadi pada tiga fase kehidupan yakni:

- a. Di dunia ini dengan cara Taubat
- b. Di alam Barzakh dengan merasakan sakitnya Sakaratul maut
- c. Di alam Akhirat dengan merasakan siksa api neraka

Kematian bukanlah sesuatu hal yang harus ditakuti melainkan adalah sesuatu hal yang di tunggu-tunggu untuk dapat menemui sang khaliq baik dalam keadaan apapun. Tugas manusia hanyalah mempersiapkan bekal sebaik mungkin untuk menghadapi kematian itu sendiri. Karena sejatinya kematian itu di ibaratkan seperti seseorang yang tertidur dengan lelapnya yang tidak tau apakah dia bermimpi atau hanya tertidur dengan pulas tanpa ada bermimpi. Karena kematian itu berupa rahasia Allah yang tidak ada satu orangpun yang mengetahui kapan kematian itu akan datang menghampirinya.

Syekh Abdul Shamad Al-Falimbani didalam kitab *Siyarus Salikin* memaknai kematian terbagi kepada tiga bagian yaitu:⁹³

⁹² *Ibid*, Hal. 52

⁹³ Abdul Shamad Al-Falimbani, *Siyarus Salikin fii Thariqat As-Sadat As-Sufiyah*,(Surabaya: Maktabah Imaratillah), Jilid 4, hal. 177-178

- a. Kematian hati yaitu orang yang sangat suka dan cinta kepada kehidupan dunia dan kemegahan dunia sehingga sangat lupa hati mereka itu akan mengingat kematian, dan apabila di ingatkan mereka itu akan mati niscaya mereka itu benci dan susah hati mereka itu serta lari hati mereka itu dari padanya.⁹⁴
- b. Orang yang takut mati yaitu orang yang taubat dari golongan yang pertama yakni mereka yang menempuh jalan kehidupan akhirat yang menyampaikan kepada *ma'rifatullah* (Menenal Allah) maka adalah mereka itu membayangkan menyebut mati dan mengingatkan mati supaya bangkit hati mereka itu takut akan Allah *ta'ala* dan mengakali mereka itu serta membayangkan mereka itu akan berbuat ta'at kepada Allah dan menjauhi segala ma'siat dan terkadang benci mereka itu akan mati sebab mereka itu takut akan mati sebelum sempurna taubat dan ibadah mereka itu kepada Allah *ta'ala*.⁹⁵
- c. Orang yang menginginkan kematian yaitu orang yang arif yakni mereka yang telah sampai di dalam *ma'rifatullah* maka adalah mereka itu senantiasa selalu mengingat akan mati dan sangat mendambakan kematian itu, karena mereka meyakini bahwa dengan kematian itulah mereka dapat menjumpai Tuhan mereka yang sebenarnya dan terkadang mereka itu sangat mencita-citai

⁹⁴ *Ibid*, hal. 177

⁹⁵ *Ibid*, hal. 178

kematian itu dan apabila kematian itu datang maka mereka itu akan sangat suka.⁹⁶

3. Kematian Menurut Pandangan Jamaah *Thariqat Naqshabandiyah*

Jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* di Surau Suluk Al-Mujahadah sendiri mendefinisikan kematian sebagai suatu hal yang harus di inginkan dan di rindukan, karena dengan kematian itu adalah gerbang utama seorang hamba agar bisa menemui dan menjumpai penciptanya.⁹⁷ Kematian bukanlah sesuatu hal yang mengerikan melainkan adalah suatu kesenangan dan hal yang di damba-dambakan oleh setiap manusia karena dengan kematian itu sendiri seorang hamba dapat menemui sang *khaliq* (pencipta) tanpa terhalang oleh *hijab* (penghalang) yang selama ini membatasi pertemuan seorang hamba dengan sang pencipta.⁹⁸

D. Mematikan diri sebelum mati

1. Pengertian Mematikan Diri Sebelum Mati

Mematikan diri sebelum mati tidaklah sama dengan kematian yang sesungguhnya. Dikalangan Ahli Tasawuf khususnya jamaah *Thariqa Naqsyabandiyah* menjelaskan mati itu ada dua macam yaitu:

- a. Mati Hissi yaitu mati dalam arti yang sebenarnya, yakni kejadian berpisah antara nyawa dengan badan.

⁹⁶ *Ibid*,

⁹⁷ Khalifah Ma'ruf (Mursyid Surau Suluk Al-Mujahadah) dalam wawancara pada tanggal 14 April 2024

⁹⁸ *Ibid*,

- b. Mati Ma'nawi yaitu mati sepanjang pengertian semata-mata atau yang lebih dikenal dengan istilah fana'⁹⁹ dan mati golongan kedua inilah yang dimaksud dengan istilah mati sebelum mati atau kematian yang khusus di kalangan jamaah *Thariqat Naqshabandiyah*.¹⁰⁰

E. Gambaran Umum Surau Suluk Al-Mujahadah

1. Sejarah Singkat Surau Suluk Al-Mujahadah

Surau suluk Al-Mujahadah berdiri sejak tahun 2006. Awal mulanya surau suluk Al-Mujahadah ini berdiri di Dusun Pasar Tangun, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau, lebih tepatnya di tepi sungai Batang Lubuh, hingga suatu ketika di tahun 2010, surau ini terkena dampak pengikisan tanah oleh air sungai yang membesar (Abrasi) yang menyebabkan pondasi surau mereng dan mengkhawatirkan keselamatan jama'ah, sehingga surau suluk ini di pindahkan ke dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau (Tempat surau berdiri sekarang).

Latar belakang berdirinya surau ini, bermula dari perjalanan spiritual sang mursyid (Khalifah Ma'ruf) ketika menimba ilmu di surau suluk Nur 'Ala Nur, ketika melaksanakan suluk disitulah datang berupa bisikan (Ilham) kedalam hati sang guru, yang mana bisikan itu tidak dapat ditahan dan dibendungnya, bisikan itu berbunyi "Apa

⁹⁹ *Ibid.*, Hal yang serupa juga ditemukan didalam kitab *Ad-Durun Nafis* karya Syekh Muhammad Nafis bin Idris Al-Banjari, terj. K.H Haderanie H.N (Nur Ilmu:Surabaya,)

¹⁰⁰ Khalifah Ma'ruf (Mursyid Surau Suluk Al-Mujahadah) dalam wawancara pada tanggal 14 April 2024.

yang akan kau berikan untuk agamamu?”. Dan bisikan ini selalu datang setiap saat dan setiap waktu.

Karena selalu mendengar bisikan ini, sehingga sang mursyid surau suluk Al-Mujahadah ini meminta petunjuk kepada Allah Swt dengan melaksanakan shalat Istikharah selama 30 hari berturut-turut. Setelah hatinya mantap, sehingga sang mursyid mendirikan surau suluk dan diberi nama Al-Mujahadah yang berarti Perjuangan.

Nama Al-Mujahadah ini sendiri di berikan oleh sang mursyid karena mengingat perjuangan dalam mendirikan surau suluk ini, yaitu perjuangan melawan fitnah dan caci maki dari masyarakat serta membuktikan keinginan dan keteguhan hati dalam membaktikan diri kedalam agama Allah melalui pendidikan yang di ajarkan di dalam bai’at dan suluk di surau Al-Mujahadah.

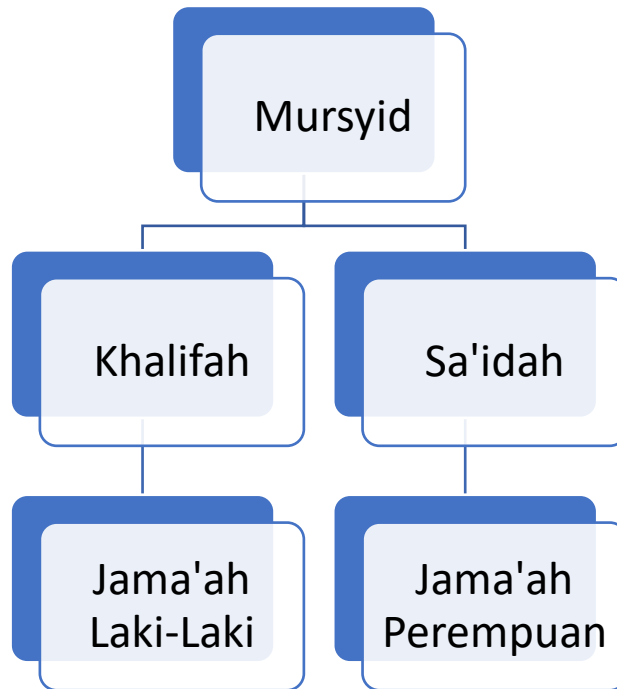
2. Letak Geografis Surau Suluk Al-Mujahadah

Surau Suluk Al-Mujahadah terletak di Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau. Jika ditinjau dari Aplikasi Google Map maka ditemukan titik kordinat 100,1806328,0,8867307. Dan 0.886721,100.170612. tepatnya surau suluk ini berdiri diatas tanah pribadi milik sang mursyid yang sudah diwakafkan atas nama surau suluk dan sebagian yang lainnya atas nama Yayasan Pendidikan Islam Al-Mujahadah.

Surau suluk ini berada di tengah-tengah perkebunan sawit, berjarak lebih kurang 500 meter dari permukiman warga, berbatasan langsung dengan rawa (aliran anak sungai) di sebelah barat, dan permukiman warga di sebelah timur, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan bekas aliran sungai dan irigasi perkebunan warga, dan sebelah utara berbatasan dengan perkebunan sawit warga.

3. Ranji Kepengurusan Surau Suluk Al-Mujahadah

Untuk ranji kepengurusan secara resmi dan lengkap Surau Suluk Al-Mujahadah belum tersusun sedabagaimana mestinya, dikarenakan surau suluk ini berdiri diatas tanah milik pribadi bapak Abdul Qahar yang kemudian di hibahkan secara lisan kepada masyarakat sekitar untuk di dirikan surau suluk sebagai sarana ibadah dan tempat pengkajian ilmu *Thariqat*. Sehingga ketika ditanyakan ranji kepengurusan surau suluk tersebut maka penulis di arahkan membuat struktur ranji kepengurusan surau suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau dengan gambaran secara singkat sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Kedudukan metodologi penelitian dalam suatu penelitian ilmiah sangat penting. Metodologi penelitian merupakan teknik atau cara yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian supaya dapat mencapai hasil yang diinginkan.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan peneliti yang berada berlangsung di lapangan dengqa melakukan inventarisasi dan mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan mematikan diri sebelum mati di kalangan jama'ah *Thariqat Naqshabandiyah* di Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec, Bangun Purba, Kab, Rokan Hulu, Prov. Riau.

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif yaitu membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai pelaksanaan dan dasar mematikan diiri sebelum mati di kalangan jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* di Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau.

2. Informasi Penelitian

a. Populasi

Langkah pertama dalam mengumpulkan dan analisis data dalam sebuah penelitian adalah menentukan populasi. Menurut Conger dan Taylor, adalah keseluruhan *Unsur* yang diteliti.¹⁰¹ Definisi lain dari populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan. Maka populasi dalam penelitian kali ini adalah jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* di surau suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Barget, Desa Tangun, Kec. Rambah, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau sebanyak 350 orang.

b. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan cara pengambilan sampling. Untuk menentukan sampling yang digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik ini dikelompokkan menjadi dua yaitu: *probability sampling* dan *non probability sampling*.

Pada penelitian ini peneliti mengambil teknik *non probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan bagi setiap *Unsur* atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.¹⁰² Adapun teknik

¹⁰¹ Zuchri Abdussamad, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Makassar: Cv. Syakira Media Press, 2021), hal.131

¹⁰² Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: ALFABETA), hal.84.

penentuan sampelnya adalah sampling purposiv yaitu teknik penentuan dengan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi pertimbangan dalam mengambil samplingnya adalah ciri-ciri serta sifat populasi yang lebih memahami tentang pelaksanaan dan dasar mematikan diri sebelum mati dikalangan jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* di surau suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Barget, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau ini, tentu yang lebih faham hanyalah Mursyid, Khalifah, dan Sa'idah di surau suluk Al-Mujahadah tersebut.

c. Sampling

Sampling adalah bagian kecil dari anggota populasi yang di ambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya secara representative (mewakili).¹⁰³ Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pemilihan sekelompok subjek yang di dasarkan atas satu ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹⁰⁴

Adapun sample dalam penelitian adalah 1 mursyid surau suluk Al-Mujahadah yaitu khalifah Ma'ruf (bpk. Abdul Kahar). 3 orang tangan kanan guru (khalifah) di surau suluk Al-Mujahadah yaitu, Khalifah Hannan (bpk. Umen), Khalifah Rahman (Bpk. Abdul Rahman), Khalifah Ansori (bpk. A. Ansori), Serta 3 orang Sa'idah (tangan kanan guru di jamaah perempuan) yaitu ibu Rita, ibu Rodiah, dan ibu Ros.

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT. Gramedia,2010), cet. I, hal.115

3. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena di samping itu kehadiran peneliti sebagai pengumpul data. Sebagai salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta dalam proses pengumpulan data.¹⁰⁵

4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di surau suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau, alasan peneliti memilih lokasi penelitian di surau suluk Al-Mujahadah adalah atas saran dari mursyid surau suluk yang lain seperti Khalifah Ma'sum (mursyid surau suluk nur 'ala nur), Khalifah Bashir (mursyid surau suluk Al-Huda), hal ini bukan tanpa alasan melainkan karena surau suluk Al-Mujahadah masih menyimpan silsilah sanad keguruan yang bersambung sampai kepada Rasulullah Saw yang mana terbukti dengan adanya sanad keguruan yang peneliti cantumkan pada Bab II dan ini sangat membantu dalam penelitian ini. Tak hanya itu mursyid dan khalifah yang ada di surau suluk Al-Mujahadah terkenal di kalangan jamaah surau suluk yang lain karena kecerdasan dan kepakaran dalam bidang ilmu fiqih dan tasawuf, hal ini karena para khalifah yang ada

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hal. 117

di surau suluk Al-Mujahadah merupakan alumni dari pondok pesantren yang pandai dalam bidang kitab dan banyak mengoleksi serta menyimpan kitab-kitab tasawuf terdahulu yang menjadi landasan dan pegangan *Thariqat Nqasyabandiyah*, dan ini sangat membantu dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi pasif (*Passif participation*) karena dalam penelitian ini peneliti datang pada tempat kegiatan yang diamati, tetapi tidak ikut serta dalam melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber.¹⁰⁶

Peneliti dalam hal ini secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang di inginkan dalam sesuatu yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis, dengan cara memperhatikan, mengamati, dan mencatat ketika peneliti terjun langsung ke lokasi

¹⁰⁶ *Op. Cit.*, Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, hal. 227

penelitian yaitu Surau suluk Al-Mujahadah, Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian kualitatif seering menggabungkan obsevasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang di dalamnya.

Esterberg mengatakan bahwa ada tiga jenis wawancara yaitu: wawancara terstruktur, semi struktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur sering disebut baku karena susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan sebelumnya. Wawancara semi terstruktur merupakan pelaksanaan wawancara yang lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuan wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan terbuka. Wawancara tidak berstruktur merupakan wawancara bebas karena peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis akan tetapi hanya berupa garis besar dalam permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁰⁷

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur. Wawancara semi struktur merupakan wawancara dimana pelaksanaannya

¹⁰⁷ *Ibid.*, hal. 231-234

lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dengan maksud mendapatkan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.¹⁰⁸ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan data mengenai mematikan diri sebelum mati dikalangan jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* di surau suluk Al-Mujahadah dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumentasi tertulis, gambar dan elektronik.¹⁰⁹

Penelitian *Living Qur'an* yang terjadi ditengah masuarakat berkaitan dengan fenomena sosial akan menjadi lebih kuat jika disertai dokumentasi.

Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa tertulis, seperti agenda kegiatan, daftar hadir peserta, materi kegiatan dan sebagainya, bisa juga berupa dokumentasi yang tervisualisasikan, seperti foto kegiatan, rekaman dalam bentuk video, atau bisa juga dalam bentuk audio. Dengan melihat dokumentasi yang ada maka peneliti bisa melihat perkembangan kegiatan tersebut dari waktu ke waktu sehingga dapat dianalisis bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan tersebut.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hal. 233

¹⁰⁹ Nana Syaodih Sumadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 221

6. Analisis data

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Sedangkan menurut Susan Stainback analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan di evaluasi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif, yaitu dengan cara menghimpun data-data faktual dan mendiskripsikan. Data berasal dari seluruh informasi yang diperoleh dari hasil wawancara serta dokumen-dokumen melalui dari beberapa tahap. Setelah mengumpulkan data, pencatatan data, peneliti melakukan analisis interaksi

yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Analisis dari penelitian ini berlangsung bersama dengan proses pengumpulan data, maupun dilakukan setelah data-data terkumpul.

b. Pengumpulan data

Peneliti menggali informasi dan data dari berbagai sumber atau responden, yaitu dengan wawancara, observasi, analisis dokumen, dan foto-foto kegiatan yang ada.

c. Reduksi data

Tahapan dalam reduksi data dapat dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama melakukan editing, pengelompokan, dan meringkas data. Tahapan kedua, menyusun catatan-catatan mengenai berbagai hal berkaitan dengan data yang sedang diteliti dapat menentukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola data. Pada tahap terakhir dari reduksi data adalah menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema, pola atau kelompok bersangkutan.

d. Penyajian data

Penyajian data merupakan hasil dari pengorganisasian data yang disajikan secara sistematis dapat dibentuk dalam sebuah laporan. Bentuk penyajian laporan berupa deskriptif analitik dan logis yang mengarah pada kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti dituntut untuk melakukan penafsiran terhadap data dalam wawancara.

e. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan menyangkut interpretasi peneliti, yaitu pengembangan makna dari data yang ditampilkan. Kesimpulan yang masih kaku senantiasa di verifikasi selama penelitian berlangsung, sehingga diperoleh kesimpulan yang kredibilitas dan objektivitasnya terjamin. Verifikasi bisa berupa pemikiran-pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti saat mengadakan pencatatan atau bisa berupa tinjauan ulang terhadap catatan-catatan di lapangan.

BAB IV

MEMATIKAN DIRI SEBELUM MATI

A. Dasar dan Tujuan Mematikan Diri Sebelum Mati

1. Dasar Mematikan Diri Sebelum Mati

Mematikan diri sebelum mati ini diartikan pula dengan mati segala nafsu ammarah (nafsu yang selalu menyuruh kepada jalan yang jelek dan nafsu yang hanya mementingkan semata-mata urusan perut dan kesenangan duniawi). Dalam kata lainnya adalah fana dalam arti hakiki.¹¹⁰

Dalil yang menunjukkan anjuran dan kebenaran ajaran mematikan diri sebelum mati ini adalah firman Allah Swt di dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 54 yang berbunyi :

فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ {سورة البقرة: 54}

Artinya :

“Maka segeralah bertaubat kepada Tuhanmu dan bunuhlah dirimu, yang demikian itu jauh lebih baik atasmu dari sisi Tuhanmu, Maka bertaubatlah kamu, sesungguhnya Dia maha menerima taubat lagi maha penyayang.” (Q.S Al-Baqarah:54)

Dalil penguat dalam hal mematikan diri sebelum mati pada firman Allah Swt diatas adalah pada lafaz *فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ* yang berarti “maka bertaubatlah

¹¹⁰ Muhammad Nafis bin Idris Al-Banjari, *Ad-Durun Nafis*, terj. K.H. Hadarnie H.N,(Cv. Nur Ilmu: Surabaya), hal. 105

kepada tuhanmu dan bunuhlah dirimu.” Maksud dari firman Allah “maka bertaubatlah kepada tuhanmu dan bunuhlah dirimu” adalah menghancurkan segala bentuk hawa (nafsu) nafsu yang mencerumuskan kepada nafsu keduniawian sehingga membuat manusia jauh dari Allah swt, hal ini selaras dengan penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani didalam kitab tafsir Al-Jailani, jilid 1, hal. 108, sebagai berikut:

{فتوبوا} عن هذا الاعتقاد والاتخاذ، وارجعوا متذللين {إلى بارئكم} الذي برأكم من العدام ليبرأكم عن هذا الظلم، وإذا تبتم ورجعتم {فاقتلوا أنفسكم} الأمانة بهذا الظلم، بأنواع الرياضات وترك المشتبهات والمستلذات، وقطع المألوفات وترك المستحسنات الملوّمين عليها بأنواع الملامات، حتى تكون مطمئنة بما فتنتم بها، راضية بجريان حكم القضاء، مرضية بالفناء بل فانية عن الفناء

Artinya:

(maka bertaubatlah kalian) dari I'tikad ini maka kembalilah kalian dengan rendah hati, (kepada tuhanmu) yang membebaskanmu dari kezhaliman dan apabila kalian bertaubat dan kembali (keluar) kamu (maka bunuhlah dirimu) nafsu Ammarah yang gelap ini, dengan cara menempuh riyadhah dan meninggalkan segala kenikmatan hingga sampai kepada ketentraman yang membuat kamu merasa puas akan kefanaan (kepunahan) bahkan sampai kamu tiada sadar dari kefanaan itu.¹¹¹

Hal ini semakin di pertegas dengan penafsiran salah satu tokoh yang beliau tukil didalam kitab tafsirnya adalah:

قال نجم الدين: {وإذ قال موسى لقومه} {البقرة: 54}، والإشارة فيها أن لكل قوم عجلا يعبدونه من دون الله قوم يعبدون عجلا الدرهم والدينار قال ﷺ: {تعس عبد الدرهم تعس

¹¹¹ Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shaleh Abdullah bin Hanaki Dausat Asy-Syafi'I Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, jilid 1, (Maktabah Ma'rufiyah: Pakistan) 2010, hal. 108

عبد الدينار تعس عبد الخميصة { وقوم يعبدون عجل الشهوات , وقوم يعبدون عجل الجاه , وعجل الهوى وهذه بغضها الله تعالى لقوله ﷺ: { ما عبد إله أبغض على الله من الهوى } وقال تعالى: { أفأرأيت من اتخذ إلهه هواه } { الجاثية: 23 } , فأرسل الله تعالى نبيه موسى قلب كل سعيد لقوله تعالى: { يا قوم إنكم ظلمتم أنفسكم باتخاذكم العجل فتوبوا إلى بارئكم } ارجعوا إلى الله تعالى بالخروج عما سواه , ولا يمكنكم إلا بقتل النفس { فاقتلوا أنفسكم } بقمع الهوى لأن الهوى هوية , وبالهوى عبد ما عبد من دون الله على الحقيقة , وبالهوى ادعى فرعون الربوبية , وعبد بنو إسرائيل العجل , وبالهوى أبى وإستكبر إبليس , وبه أكل آدم من الشجر , وبه عبدت الكواكب والأصنام فيه معنى آخر { فتوبوا إلى بارئكم } ارجعوا إليه للاستنصار على قتل النفس بنهيها عن هواها . { فاقتلوا أنفسكم } بنصر الله وعونه , فإن قتل النفس في الظاهر تيسير للمؤمنين والكافرين , وأما قتل النفس في الباطن وقهر ماقهر صعب لا تيسير إلا لخواص الحق بسيف الدق ونصر الحق , ولهذا جعل الصديقين فوق مرتبة الشهداء بقوله تعالى { فأولئك مع الذين أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين } { النساء: 69 } وكان النبي صلى الله عليه وسلم إذا رجع من غزو يقول: { رجعنا من الجهاد الأصغار إلى الجهاد الأكبر } وذلك لأن المجاهد إذا قتل سيف الكفار يستريح من النصب والتعب بمرة واحدة , وإذا قتل بسيف الصدق في يوم ألف مرة يحيى نفسه على بصيرة أخرى وتزداد في مكرها وخذاعها وحيلها , فلا يستريح المجاهد طرفة من جهادها , ولا يأمن مكرها وبالحقيقة النفس صورة مكر الحق { فلا يأمن مكر الله إلا القوم الخاسرون } { الأعراف: 99 } { ذلكم خير لكم عند بارئكم } { البقرة: 54 } يعني: قتل النفس بسيف الصدق ألف مرة خير لكم , لأن بكل قتلة رفعة درجة لكم عند بارئكم , فأنتم تقرّبون إلى الله تعالى بقتل النفس وقمع الهوى وهو يتقرب إليكم بالتوفيق للتوبة والرحمة عليكم , كما قال تعالى { من تقرب إلي شبرا تقربت إليه ذراعا } وذلك قوله تعالى: { فتأب عليكم إنه هو التواب الرحيم } .

Artinya:

Najamuddin berkata: (dan ketika Musa berkata kepada kaumnya) ini adalah isyarat bagi setiap kaum yang menyembah kepada selain Allah, yaitu kaum yang menyembah dirham dan dinar seperti sabda Rasulullah Saw (kerugian bagi hamba dinar dan kecelakaan bagi hamba Khamishah (ego)) dan bagi kaum penyembah syahwat dan kaum penyembah gengsi dan penyembah hawa (nafsu), dan yang demikian itu sangat dibenci oleh Allah Swt, seperti Sabda Rasulullah Saw: (tidaklah ada hamba tuhan yang dibenci oleh Allah selain dari pada hawa (nafsu)) dan seperti firman Allah (dan tidakkah kamu melihat manusia yang menjadikan hawa (nafsu) nafsunya menjadi tuhan mereka) maka mengisaratkan Allah kepada hati Musa seperti firman-Nya (Wahai kaumku sesungguhnya kamu telah zhalim kepada dirimu sendiri dengan memilihnya sebagai sesembahan maka bertaubatlah kepada tuhanmu) kembalilah kepada Allah Swt dengan cara keluar (meninggalkan) segala apapun itu, dan tidak mungkin bagimu itu semua kecuali dengan membunuh diri (nafsu) (maka bunuhlah dirimu) dengan menghancurkan (membunuh) hawa (nafsu) karena sesungguhnya hawa (nafsu) itu hidup, karena dengan hawa (nafsu) tidaklah seorang itu menghamba kepada Allah dengan sebenarnya, dan dengan hawa (nafsu) itu fir'aun menyebut dirinya itu tuhan, dan bani israil menuhankan patung, dan dengan hawa (nafsu) iblis menjadi sombong, dan dengannya juga Adam memakan buah pohon yang dilarang, dan karenanya banyak hamba yang menyembah planet dan berhala, sehingga ma'na akhir dari firman Allah (maka bertaubatlah kepada tuhanmu) keluarlah kalian semua kepadaNya untuk meminta bantu untuk membunuh diri (nafsu) dan mengakhiri hawa (nafsu) itu (maka bunuhlah dirimu) dengan pertolongan Allah dan karuniaNya, maka membunuh diri (nafsu) itu pada zhahirnya adalah pembeda antara orang yang beriman dan orang yang kafir, dan adapun telah membunuh diri (nafsu) pada batin taklukkanlah apa yang seharusnya ditaklukkan dan itu sangat sulit dan tidaklah mudah kecuali dengan cara yang benar dengan cara kejujuran dan membela kebenaran, dan yang demikian akan menjumpai tingkatan martabat kebenaran (shiddiqien) diatas tingkatan para pejuang (Syuhada), seperti firman Allah ta'ala (maka mereka itulah yang diberikan oleh Allah nikmat kepada mereka dari kalangan para Nabi dan para shiddiqien dan para syuhada dan yang beramal shaleh)(An-Nisa:69) dan seperti sabda Nabi Saw ketika telah keluar (selesai) dari perang beliau bersabda (sungguh telah keluar (selesai) kami dari jihad yang kecil dan menuju kepada jihad yang besar) dan yang demikian itu karena pada kala itu perjuangan membunuh orang kafir dengan pedang dengan menghabisi nasab dan keturunannya satu persatu, dan adapun perjuangan dengan menggunakan pedang kebenaran adalah dia menyapa dirinya sendiri seribu kali dalam sehari dengan cara yang lain dan itu menambah kelicikan dan tipu dayanya, sehingga membuat seorang pejuang itu tidak berhenti walau sejenak dari perjuangannya itu, karena dia sadar dia tidak pernah aman dari tipu dayanya karena pada kenyataannya nafsu itu adalah musuh yang sebenarnya, firman Allah (maka tidaklah aman mereka itu dari tipu daya Allah kecuali kaum pecundang)(Al-A'raf:99). (yang demikian itu lebih baik untukmu

dari sisi tuhamu)(Al-Baqarah:54) yakni, membunuh diri (nafsu) dengan pedang kebenaran seribu kali lebih baik untukmu, karena sesungguhnya setiap kamu membunuh itu mengangkat derajatmu disisi tuhanmu, dengan membunuh dirimu dan menghancurkan hawa (nafsu) akan menjadikanmu lebih dekat dengan taufik atas taubatmu dan itu menjadi rahmat atasmu, seperti firman Allah: (barang siapa yang datang mendekat kepadaKu satu depa maka Aku mendekat kepadanya satu hasta)¹¹² dan demikian itu seperti firman Allah: (maka bertaubatlah kamu sekalian sesungguhnya dia maha menerima taubat lagi maha penyayang).¹¹³

Ibnu Arabi menafsirkan kalimat فتوبوا إلى بارئكم فقتلوا أنفسكم adalah (maka bertaubatlah)

kepada tuhanmu dengan berusaha membuka hijab yang pertama agar selalu ingat (dzikir) kepadanya, (maka bunuhlah dirimu) dengan memperbanyak *riyadhah* dan menjauhkan diri dari keberuntungan dan perbuatan dalam menempuh suatu jalan untuk membunuh *hawa* (nafsu) yang mana *hawa* (nafsu) itu adalah hidup didalam diri dan mengendalikan kekuatan hatinya sehingga kamu menjadi penyembah nafsumu sendiri, maka kembalilah kepada Tuhanmu dengan cahaya petunjuk kebenaran, maka kalahkanlah dirimu itu dengan *riyadhah* untuk menyerang dan membunuhnya dari kehidupanmu, supaya kamu bisa menjalani kehidupanmu tanpa ada *hawa* (nafsu) yang tercela didalam dirimu yang hidup sebagaimana mestinya sebagai bukti taubatmu itu diterima.¹¹⁴

Dari penjabaran diatas maka dapat ditarik pembelajaran, mematikan diri sebelum mati bukanlah melalui kematian sebagaimana makna dari kematian itu sendiri,

¹¹²Berdasarkan penelusuran penulis hadits ini ditemukan didalam kitab Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Jilid 15,(Muassasah Ar-Risalah:Beirut, 1997) Hal. 204-205, No. Hadits 9351. Dengan jalur periwayatan sanad yang Shahih.

¹¹³ *Op.Cit* Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shaleh Abdullah bin Hanaki Dausat Asy-Syafi'I Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*,jilid 1, 2010, hal. 107-108

¹¹⁴ Mahyuddin ibnu Arabi, *Tafsir Ibnu Arabi*, hal. 37

melainkan mematikan diri sebelum mati adalah bermaksud untuk mengalahkan hawa nafsu yang tercela yang ada di dalam diri setiap manusia yang dapat menjerumuskan manusia kepada kecintaan dunia sehingga dapat menjauhkan manusia itu dari tuhan. Adapun nafsu yang harus dibunuh yang ada di dalam diri setiap manusia itu adalah:

- a. nafsu *Ammarah* yaitu nafsu yang selalu memperturutkan keinginan basyariah yang penuh dengan syahwat, yang menjauhkan manusia dari Allah Swt, dan selalu membuat kemungkaran.¹¹⁵
- b. Nafsu *Mulhamah* yaitu nafsu yang dia ingin mengerjakan kebaikan jika mendapatkan ilham dari tuhan (berbuat baik sesuka hati), dan berbuat buruk sesuai dengan keadaan sifat aslinya (*thabi'at*).¹¹⁶

Yang mana jika melihat kepada pemahaman Mahyuddin Ibnu Arabi, kedua nafsu ini dapat dikalahkan dengan memperbanyak *riyadhah*, yaitu cara, usaha atau jalan untuk membersihkan diri dari campur tangan perangai ke-akuan dan kecendrungan.¹¹⁷

Yang mana di sinilah diperlukannya *Thariqat* atau metode yang harus ditempuh untuk menghilangkan kedua nafsu tersebut, hal ini dianggap perlu karena kedua nafsu tersebut hidup di dalam setiap diri manusia dan ikut menggunakan tujuh sifat yang dititipkan Allah Swt kepada setiap manusia, adapun yang dititipkan Allah Swt kepada

¹¹⁵ *Op. Cit.*, Abi Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shaleh Abdullah bin Janaki Ad-Adusat Al-Jilani, Asy-Syafi'I Al-Hanbali, *Sirrul Asrar*, Hal. 42

¹¹⁶ *Ibid.*,

¹¹⁷ *Ibid.*, hal. 39

manusia itu adalah: *Qudrat* (berkuasa), *Iradat* (berkehendak), *Ilmu* (pengetahuan), *Hayat* (Hidup), *Sami'* (Mendengar), *Bashar* (Melihat), *Kalam* (Berbicara/berkata-kata).¹¹⁸ Sehingga dikarenakan adanya kedua nafsu tersebut menjadikan manusia lupa bahwa sifat yang ada didalam dirinya titipan dari Allah, sehingga secara tidak langsung membuat manusia mungkir dari tujuan awal mula penciptaannya ke atas muka bumi ini yakni hanya untuk beribadah dan menyembah kepada Allah, hal ini sebagaimana firman Allah Swt, di dalam Al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

{سورة الذاريات: 56} وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Dan sesungguhnya tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah (beribadah) kepadaKu.”(Q.s Adz-Dzariyat:56)

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menafsirkan kalimat {لِيَعْبُدُونِ} “hal ini (penghambaan) dapat dicapai dengan adanya kemandirian dan usaha untuk menyatakan keadaannya (hamba) dalam setiap tindakannya (hamba) untuk selalu taat dan secara mutlak untuk menghambakan diri (kepada Allah) dengan tidak ada menyekutukannya dengan sesuatu apapun dengan jelas dan nyata.¹¹⁹

Mahyuddin Ibnu Arabi menafsirkan kalimat {لِيَعْبُدُونِ} sudah nyata dan jelas atas hamba sifat dan kesempurnaan ciptaan Allah maka hendaklah mereka mengingat itu

¹¹⁸ Khalifah Ma'ruf (mursyid Surau Suluk Al-Mujahadah), saat di wawancara pada tanggal 15 april 2024

¹¹⁹ *Op. Cit.*, Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shaleh Abdullah bin Hanaki Dausat Asy-Syafi'I Al-Jailani, *Tafsir Al-Jailani*, jilid 5, hal. 61

kemudian menghambakan diri kepada-Nya, dan hendaklah beribadah mereka dengan penuh kesadaran, dan barang siapa yang tidak mengenal-Nya maka janganlah dia menyembah, sebagaimana perkataan seorang yang arif lagi benar “tidaklah aku menyembah tuhan yang tidak bisa aku melihat-Nya” Artinya tidaklah manusia itu diciptakan untuk bersembunyi dibalik wujud dan sifat yang telah diberikan (Allah) kepada mereka sehingga mereka menjadikan diri mereka menjadi tuhan untuk disembah selain dari pada Allah atau menjadi penghalang antara mereka dengan sang pencipta (Allah), maka janganlah sekali-kali mereka menjadikan diri mereka itu tuhan yang mereka sembah selain Allah.¹²⁰

2. Tujuan Mematikan Diri Sebelum Mati

Sebagaimana yang dipaparkan pada point sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan adapun tujuan mematikan diri sebelum mati adalah untuk dapat bertemu atau mendekat kepada Allah Swt, pertemuan dengan Allah Swt terjadi pada dua waktu yaitu: yang pertama pertemuan di dunia ini, dan yang kedua pertemuan di akhirat nanti.¹²¹

Jika tidak bisa mematikan diri sebelum mati jangan pernah berharap dapat menjumpai Allah Swt di dunia ini, karena sejatinya tidaklah mungkin minyak bisa bersatu atau bertemu dengan air, minyak tetaplah minyak dan air tetaplah air. Artinya

¹²⁰ *Op. Cit.*, Mahyuddin Ibnu Arabi, *Tafsir Ibnu Arabi*, Jilid 2, hal. 266

¹²¹ Khalifah Ma'ruf (mursyid Surau Suluk Al-Mujahadah), saat di wawancara pada tanggal 15 april 2024

tidaklah mungkin sibaharu ini dapat bertemu atau bersatu dengan Allah, karena sejatinya لا موجود بحق إلا الله artinya tidaklah ada yang *wujud* diatas muka bumi ini kecuali hanya Allah semata-mata.¹²²

Hal yang serupa juga di sebutkan oleh syekh Abdul Qadir Al-Jailani didalam kitab Sirrul Asrar, pada bab yang ke sembilan, beliau menyebutkan “pertemuan itu ada dua bagian yaitu yang pertama (pertemuan yang sempurna) yaitu pertemuan di akhirat tanpa ada cerminan hati. Dan yang kedua adalah pertemuan dengan sifat yang ada di dunia ini dengan cerminan hati dengan melalui perantara pandangan *fuad* (hati yang paling dalam) yaitu dari balik pandangan cahaya yang indah. Sebagaimana firman Allah:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى {سورة النجم: 11}

Artinya:

”Tidak ada kebohongan dalam pandangan *fuad* (hati)”(Q.s An-Najm:11).

Dan sabda Nabi Saw:

الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ {رواه مسلم}

Artinya:

”Seorang mukmin adalah cerminan bagi mukmin yang lain”(H.R Muslim)

¹²² Ibid.,

Maksud dari kata mukmin yang pertama adalah hati dari seorang hamba yang beriman, sedangkan kata mukmin yang kedua adalah Allah Swt, sebagaimana firman Allah:

السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيِّمُ {سورة الحشر: 23}

Artinya:

"Maha Memberi Keselamatan, Maha Memberi Keimanan, Maha Mengawasi"(Q.s Al-Hasyr:23).

Maka barangsiapa yang dapat melihat sifatNya di dunia maka dia akan dapat melihat Dzati-Nya di Akhirat tanpa ada penghalang antara keduanya. Dan sudah banyak para kekasih Allah yang mengatakan hal tentang perjumpaan dengan Allah, seperti perkataan Umar bin al-Khattab r.a "Aku melihat Tuhanku di hatiku" -artinya dengan cahaya Tuhanku- dan Ali bin Abi Thalib berkata "Aku tidak menjadi hamba bagi Tuhan yang tidak bisa aku lihat". Adapun yang dimaksud oleh mereka itu adalah menyaksikan sifat yang ada di atas muka bumi. Di ibaratkan seperti orang yang tidak dapat melihat bentuk matahari secara langsung melainkan hanya mengiaskan bahasanya dengan berkata "aku melihat matahari dari cahayanya yang menerangi jalan." Dan sebenarnya seperti itulah misal dari cahayanya Allah ta'ala pada perkataanNya dan I'tibar dari sifatNya, seperti firman Allah Swt yang menyebutkan:

كَمِشْكُورَةٍ فِيهَا مَصْبَاحٌ {سورة النور: 35}

Artinya:

”Perumpaan cahaya Allah itu seperti lobang yang tidak tertembus”(Q.s An-Nur:35)

Yang dikatakan dengan lobang adalah hati orang mukmin dan yang dimaksud dengan cahaya adalah rahasia dari *fuad* (hati yang paling dalam), dialah ruh *Sulthaniyah*, dan kaca bagi *fuad* (hati yang paling dalam), dan sifat itu adalah tahapan dari susunan nurani, kemudian diterangkan yang tersusun diantaranya pada firman Allah:

يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ {سورة النور: 35}

Artinya:

”Dia itu (cahaya) dihidupkan dari pohon yang diberkahi” (Q.s An-Nur: 35)

Pohon yang dimaksud adalah pohon talqin, dan inilah tauhid secara khusus dari lisan yang suci dengan tidak ada perantara seperti terhubungnya Al-Qur’an dengan Nabi Saw pada awal mulanya yang diturunkan melalui malaikat jibril a.s untuk kemashlahatan (keselamatan) masyarakat banyak dan yang ingkar adalah orang kafir dan orang munafik.¹²³

Dari penjabaran diatas maka dapat disimpulkan sungguh sebenarnya yang dapat menemui Allah Swt didunia ini hanyalah *fuad* (hati yang paling dalam) atau dikalangan jamaah *thariqah naqsyabandiyah* disebut juga dengan sebutan Ruh *Rahwaniyah* atau Ruh *Sulthaniyah*.¹²⁴

¹²³ *Op. Cit.*, Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shaleh Abdullah bin Janaki Ad-Adusat Al-Jilani, *Sirrul Asrar*, Hal 86-87

¹²⁴ Khalifah Ma’ruf (mursyid Surau Suluk Al-Mujahadah) saat diwawancara pada tanggal 15 april 2024

Ruh *sulthaniyah* adalah cahaya yang datangnya dari Allah *ta'ala* yang dapat melepas setiap ruh yang ada diantara seluruh alam, yaitu: *lahut* (ketuhanan) dan Alam *Jabarut* (alam kekuasaan).¹²⁵ Alam *lahut* sendiri adalah kampung halaman seluruh ruh disaat pertama kali diciptakan oleh Allah, dan disana penuh dengan kelembutan dan kasih sayang karena dekat dengan Allah Swt, dan tidak mungkin ada malaikat kecuali berasal dari alam itu juga.¹²⁶

Sedangkan alam *jabarut* adalah alam yang menjadi tempat perantauan bagi setiap ruh, yang dianya itu berada diantara alam *lahut* dan alam *malakut*, dan kenyataan bagi alam *jabarut* adalah karena Allah memberlakukan didalamnya perintah dan hukum yang berlaku.¹²⁷

Dari penjabaran di atas dapatlah ditarik pembelajaran, bahwa tujuan mematikan diri sebelum mati ini adalah sebuah majaz (kiyasan) yang bermaksud adalah mengikut sertakan Allah Swt di dalam setiap gerak gerik dan tarik nafas setiap manusia, dengan kata lain bahwa sesungguhnya manusia tidak memiliki daya dan upaya melainkan yang diberikan atau yang dititipkan oleh Allah Swt kepada setiap individual manusia itu sendiri. Sehingga sejalan antara perbuatan dengan ucapan yang sering diucapkan oleh ummat Islam dan termasuk kedalam ucapan thayyibah, yaitu :

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

¹²⁵Op. Cit., Abi Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shaleh Abdullah bin Janaki Ad-Adusat Al-Jilani, Asy-Syafi'I Al-Hanbali, *Sirrul Asrar*, hal.39

¹²⁶ *Ibid.*, hal. 40

¹²⁷ *Ibid.*,

Artinya:

“Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Perkasa.”

Dalam kata lain seorang hamba itu sadar secara zhahir dan batin bahwa tidak ada yang (*Qudrat*) berkuasa selain dari pada Allah, tidak ada yang (*Iradat*) berkeinginan kecuali Allah, tidak ada yang (*Ilmu*) mengetahui kecuali Allah, tidak ada yang (*Hayat*) kecuali Allah, tidak ada yang (*Sami'*) mendengar kecuali Allah, tidak ada yang (*Bashar*) melihat kecuali Allah, dan tidak ada yang (*Kalam*) berbicara kecuali Allah, atau secara sederhana disebut juga dengan memfaqirkan diri di hadapan Allah Swt (*Zuhud*).

B. Cara Pelaksanaan Mematikan Diri Sebelum Mati.

Dalam hal mematikan diri sebelum mati sebagaimana yang dicantumkan pada point sebelumnya, bahwa setiap manusia dititipkan oleh Allah Swt tujuh sifat yang mana tujuh sifat ini menjadi alat manusia untuk hidup diatas muka bumi ini, adapun sifat tersebut adalah: *Qudrat, Iradat, Ilmu Hayat, Sami', Bashar, Kalam*.¹²⁸ maka pulangkanlah ketujuh sifat ini kepada Allah supaya ruh *Rahwaniyah* atau ruh *Sulthaniyah* bisa keluar meninggalkanlah jasad ini, karena sesungguhnya tidakkan mungkin si baharu ini bisa berjumpa dengan Allah karena sebenarnya si baharu ini penuh dengan najis dan kotoran sedangkan yang dapat menjumpai Allah Swt adalah

¹²⁸ Khalifah Ma'ruf (Mursyid Surau Suluk Al-Mujahadah) dalam wawancara pada tanggal 14 April 2024.

ruh *Sulthaniyah* itu sendiri karena ruh *Sulthaniyah*lah yang telah berjanji kepada Allah di alam ruh, dialah yang akan disiksa dan dipuji oleh Allah.¹²⁹

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani di dalam kitab *Sirrul Asrar* mengatakan¹³⁰ :
“Kembalinya manusia secara khusus (*fana*) ialah pada kedudukan ilmu hakikat ialah tauhid pada alam *Lahut* atau alam hayalan jika di dunia, dengan sebab ibadah yang di khususkan sehingga dia terlena (*fana*) atau sejenisnya, yaitu ketika jasad terlena sedangkan keadaan hati berpeluang untuk kembali kepada asalnya.” Hal ini dipertegas dengan firman Allah dalam Qur’an Surah Az-Zumar yang berbunyi:

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى {سورة الزمر: 42}

Artinya :

“Allah memegang jiwa manusia ketika matinya dan memegang jiwa yang belum mati dikala tidurnya, maka Allah memegang jiwa orang yang telah sampai kematian padanya, dan melepaskan jiwa manusia yang lain sampai waktu yang ditetapkan.” (Q.s Az-Zumar:42)

Dan hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

نَوْمُ الْعَالِمِ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ الْجَاهِلِ

Artinya:

“Tidurnya orang alim lebih baik dari pada ibadahnya orang Alim.”¹³¹

¹²⁹ *Ibid.*,

¹³⁰ *Op. Cit.*, Abi Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shaleh Abdullah bin Janaki Ad-Adusat Al-Jilani, Asy-Syafi’i Al-Hanbali, *Sirrul Asrar*, hal. 52-53

¹³¹ Berdasarkan penelusuran penulis, penulis tidak menemukan periwayatan hadits ini dalam kitab hadits manapun, kecuali didalam kitab *Sirrul Asrar*.

Yakni sesudah hidupnya hati dengan cahaya tauhid, yakni dengan melazimkan asma tauhid dengan lisan secara rahasia dengan tiada berhuruf dan tidak bersuara, sebagaimana firman Allah dalam *hadits* Qudsi:

الْإِنْسَانُ سِرِّي وَأَنَا سِرُّهُ

Artinya:

“Manusia itu adalah rahasia dan Akulah rahasianya”¹³²

Dan firman Allah juga dalam *Hadits* Qudsi:

إِنَّ عِلْمَ الْبَاطِنِ هُوَ سِرٌّ مِنْ سِرِّي، أَجْعَلُهُ فِي قَلْبِ عَبْدِي، وَلَا يَقِفُ {عَلَيْهِ} أَحَدٌ غَيْرِي

Artinya:

“Sesungguhnya ilmu bathin itu rahasia dari rahasiaKu, yang Aku berikan kepada hati hambaKu, dan tidak ada yang dapat memberikannya kepada siapapun selain Aku.”¹³³

Dari penjabaran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa untuk dapat melaksanakan atau melakukan mematikan diri sebelum mati yakni dengan suatu amalan rahasia yang dilakukan dengan melazimkan asma tauhid (*dzikir*).

Syekh Abdul Qadir Al-Jailani menjabarkan *dzikir* sendiri adalah setiap maqam kedudukan yang dikhususkan baik itu dengan cara *jahar* (jelas) atau *khafi*

¹³² Berdasarkan penelusuran penulis, hadits ini tidak ada ditemukan dalam kitab hadits manapun, kecuali dalam kitab *Sirrul Asrar*.

¹³³ Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, tidak ada hadits yang ditemukan dengan lafadh tersebut, melainkan yang dicantumkan didalam *Al-Firdaus* karya Ad-Dailami nomor 4104, dari Ali bin Abi Thalib r.a (علم الباطن سر من سر الله عز وجل وحكم من حكم الله يقذفه في قلوب من يشاء من أوليائه) artinya: “ilmu batin itu rahasia dari rahasianya Allah Azza Wa Jalla dan hukum dari hukum Allah yang diberikan kepada hati orang-orang yang dikehendaki dari kalangan kekasih (Aulia)Nya).

(tersembunyi), dan tingkatan disebut dengan *dzikir lisan*, kemudian, *dzikir nafs* (diri), kemudian *dzikir qalbi* (hati), *dzikir ruh*, kemudian *dzikir sirr*, kemudian *dzikir khafi*, kemudian *dzikir akhful khafi*.¹³⁴

Yang dimaksud dengan *dzikir lisan* adalah membantu hati yang lupa untuk selalu berzikir kepada Allah. Dan *dzikir nafs* adalah dzikir yang tidak terdengar berhuruf dan bersuara akan tetapi terdengar dengan jelas dalam pendengaran batin, sedangkan *dzikir qalbi* adalah memberi bekas di dalam hati bahwa tidak adanya keindahan dan kesempurnaan, dan adapun tingkatan *dzikir ruh* adalah menyaksikan dia akan indahnya cahaya dalam menemui sifat, dan adapun *dzikir sirr* adalah suatu keadaan yang menyingkap tabir *ilahiyah*, dan adapun *dzikir khafi* adalah mebebaskan diri untuk merasakan indahnya pertemuan dengan dzat yang satu pada keadaan yang sebenarnya, dan adapun *dzikir akhful khafi* adalah melihat kepada *haqqul yaqin* dan itu tidaklah keluar dari selain Allah, sebagaimana firman Allah :

فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى {سورة طه: 8}

Artinya:

“Dan sesungguhnya Dia maha mengetahui segala rahasia dan yang tersembunyi.” (Q.s Thaha:8)

Dan yang demikian itu mencakup seluruh alam dan seluruh tujuan.¹³⁵

Ketahuilah bahwa ada ruh yang lain, yang dianya itu susunan dari seluruh ruh yang ada, iala susunan yang penuh makna dan susunan itu yang akan menyampaikan

¹³⁴ *Op. Cit.*, Abi Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shaleh Abdullah bin Janaki Ad-Adusat Al-Jilani, Asy-Syafi’I Al-Hanbali, *Sirrul Asrar*, hal. 80

¹³⁵ *Ibid*, hal. 80-81

kepada Allah Swt. Dan ada yang mengatakan bahwa ruh itu tidak ada pembagiannya karena dia itu adalah kajian khusus, sebagaimana firman Allah Swt:

يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ {سورة غافر 15}

Artinya:

“Dialah yang mengutus ruh untuk menyampaikan perintah kepada siapa yang Ia kehendaki dikalangan hambaNya” (Q.s Ghafir/Al-Mukminun:15)

Dan yang dimaksud ruh disini adalah yang melazimkan seluruh alam *qudrah*¹³⁶, yang dimaksud dengan alam *qudrah* adalah kekuatan yang muncul dari yang ada menjadi tidak ada, dan dianya itu adalah bentuk dari *rububiyah*.¹³⁷ dan dia itu yang sampai kepada hakikat atau keadaan tidak memperhatikan sesuatu apapun selain kepada Allah Swt dengan sebenarnya, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

الدُّنْيَا حَرَامٌ عَلَى أَهْلِ الْآخِرَةِ، وَالْآخِرَةُ حَرَامٌ عَلَى أَهْلِ الدُّنْيَا، وَهُمَا حَرَمَانِ عَلَى أَهْلِ اللَّهِ

Artinya:

*“Dunia itu diharamkan bagi ahli Akhirat, dan Akhirat diharamkan bagi ahli dunia, dan kedua-duanya diharamkan bagi Ahlullah (keluarga Allah).”*¹³⁸

Dan jalan yang mengantar seseorang kepada Allah Swt, adalah dengan menetapkan keadaan jasmani di dalam jalan yang lurus, dengan mentaati hukum-

¹³⁶ *Ibid.*, hal. 81

¹³⁷ *Ibid.*, hal. 41

¹³⁸ Berdasarkan penelusuran penulis, penulis tidak menemukan hadits ini dikitab hadits manapun.

hukum syari'at di siang dan malam, serta dengan mengekalkan *dzikir* sebagai suatu kewajiban yang dianjurkan, sebagaimana firman Allah:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا الْبَاطِلَ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ {سورة آل عمران: 191}

Artinya:

“Yang selalu berdzikir kepada Allah dikala dia berdiri dan duduk sampai tertidur, dan dia bertafakkur (berfikir) akan terciptanya langit dan bumi, seraya berkata “wahai tuhanku tidaklah engkau ciptakan ini semua sia-sia, maha suci Engkau maka jauhkanlah kami dari siksa api neraka.” (Q.s Ali-Imran:191).

Pada ayat tersebut menyebutkan dari keadaan berdiri (terbangun) di siang hari, dan duduk (isitrahah) di malam hari, baik itu dalam keadaan sehat maupun sakit, kaya maupun miskin, tua maupun muda, dan semuanya telah tercakup dan tidak ada yang terlewatkan.¹³⁹

Dari penjabaran diatas, maka dapat ditarik kesimpulan, adapun cara mematikan diri sebelum mati adalah dengan memperbanyak amalan rahasia dengan melazimkan nama tauhid secara rahasia dengan tidak bersuara dan tidak berhuruf atau yang disebut dengan *dzikir sirr*. Yang mana jika sudah terbiasa dengan *dzikir sirr* itu dengan harapan dapat menghidupkan hati dan membunuh *hawa* (nafsu) yang hidup di dalam diri sehingga sampailah seorang hamba itu dapat merasakan nyata melihat sifat-Nya di dunia.¹⁴⁰ Dan dikala ia merasakan sifat-Nya itu di kalangan jamaah *Thariqat*

¹³⁹ *Ibid.*, hal. 81-82

¹⁴⁰ *Ibid.*, hal. 87

Naqshabandiyah di sebut *fana*, sedangkan usahanya untuk sampai ketinggian tersebut disebut mematikan diri sebelum mati.

Yang mana usaha mematikan diri sebelum mati tersebut adalah dengan memejamkan mata, memekakan telinga, menutup mulut, menguncikan gigi, menegakkan lidah ke langit-langit, sebagai bentuk usaha pengembalian sifat yang tujuh yang dititipkan oleh Allah kepada manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Mematikan diri sebelum mati, merupakan suatu ajaran yang diamalkan di kalangan jama'ah *Thariqat Naqshabndiyah* dalam melaksanakan kaifiat (tata cara) berdzikir kepada Allah.

Ajaran mematikan diri sebelum mati merupakan pengambilan nilai ibadah yang ditafsirkan oleh syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Mahyuddin bin Ibnu Arabi dalam menafsirkan firman Allah Swt didalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 54, yang berbunyi:

فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ {سورة البقرة: 54}

Artinya :

“Maka segeralah bertaubat kepada Tuhanmu dan bunuhlah dirimu, yang demikian itu jauh lebih baik atasmu dari sisi Tuhanmu, Maka bertaubatlah kamu, sesungguhnya Dia maha menerima taubat lagi maha penyayang.” (Q.S Al-Baqarah:54)

Yang dimaksud dengan “*maka bertaubatlah kepada tuhanmu dan bunuhlah dirimu*” pada ayat tersebut diatas menurut penafsiran syekh Abdul Qadir Al-Jailani dan Mahyuddin bin Ibnu Arabi adalah membunuh atau menghancurkan hawa nafsu yang

mengarahkan manusia untuk terjerumus pada kecintaan terhadap dunia sehingga menjauhkan manusia dari Allah Swt.

Adapun cara mematikan diri sebelum mati adalah dengan memperbanyak amalan rahasia dengan melazimkan nama tauhid secara rahasia dengan tidak bersuara dan tidak berhuruf atau yang disebut dengan *dzikir sirr*. Jika sudah terbiasa dengan *dzikir sirr* itu dengan harapan dapat menghidupkan hati dan membunuh *hawa* (nafsu) yang hidup di dalam diri sehingga sampailah seorang hamba itu dapat merasakan nyata melihat sifat-Nya di dunia. Dikala ia merasakan sifat-Nya itu di kalangan jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* di sebut *fana*, sedangkan usahanya untuk sampai ketinggian tersebut disebut mematikan diri sebelum mati. Yang mana usaha mematikan diri sebelum mati tersebut adalah dengan memejamkan mata, memekakan telinga, menutup mulut, menguncikan gigi, menegakkan lidah ke langit-langit, sebagai bentuk usaha pengembalian sifat yang tujuh yang dititipkan oleh Allah kepada manusia. Adapun sifat yang tujuh yang dititipkan oleh Allah kepada manusia adalah: *Qudrat, Iradat, Ilmu Hayat, Sami', Bashar, Kalam*.

B. Saran

Penelitian yang penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini adalah Mematikan diri sebelum mati di kalangan Jamaah *Thariqat Naqshabandiyah* di Surau Suluk Al-Mujahadah Dusun Huta Bargout, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif serta pendekatan *Living Qur'an*, Masih jauh dari kata sempurna dan lengkap karena kajian *Mematikan Diri Sebelum Mati* di kalangan Jamaah *Thariqat*

Naqshabandiyah yang penulis lakukan ini dalam konteks sebagai kaifiat atau tata cara berdzikir, dan kajian ini masih bisa dilakukan kedepannya dengan judul mematikan diri sebelum mati dalam menjalankan *muraqabah* di kalangan *Jamaah Thariqat Naqshabandiyah*. Dan ini menjadi saran dan rekomendasi untuk dilakukan penelitian dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar, CV. Syakir Media Press, 2021.
- Ad-Dailami, *Al-Firdaus*, t.pt, tt
- Al-Banjari, Muhammad Nafis bin Idris Al-Banjari, Ad-Durun Nafis, (terj.) Hadarnie H.N, Surabaya, Cv. Nur Ilmu, t.tt.
- Al-Ghazali, Imam, *Kehidupan sesudah mati*, terj. Achmad sunarto, Surabaya, Karya Agung, 2010.
- _____, *Ihya "ulumuddin*, Semarang: Karya Thoha Putra, 2011.
- Al-Jailani, Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abi Shaleh Abdullah bin Hanaki dausat Asy-Syafi'I Al-Hanbali, *Sirrul Asrar.*, Damaskus Darul Sanabil, 1993 M/1413 H.
- _____, *Tafsir Al-Jailani, jilid 1*, Pakistan Maktabah Ma'rufiyah, 2010.
- Al-Jauziy, Ibnu Qayyim, *Madarij As-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*, Beirut, Darul Kutub Al-'Ilmiyah, 2002.
- Al-Kalabadzi, Abu Bakar, *Ajaran-Ajaran Sufi*, (Terj.), Bandung Pustaka, 1985.
- Anwar, Rosihon dan Mukhtar Solih, *Ilmu Tasawuf* Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- _____, *Ilmu Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2000.
- Al-Qusyairi, 'Abd Al-Karim Al-Hawazin, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, Beirut, Darul-Khair, 2006.
- Al-Falimbani, Abdul Shamad, *Siyarus Salikin fii Thariqat As-Sadat As-Sufiyah, Jilid 4*, Surabaya, Maktabah Imaratillah, t.tt.
- Al-Hakim, Sa'ad, *Al-Mu'jam Ash-Shufi*, t.p, t.tt
- Amstrong, Amatullah, *Khazanah Istilah Sufi, Kunci, Memahami Istilah Tasawuf*. Terj. MS. Nasrullah & Ahmad Baiquni, Bandung, Mizan, 1996.
- Arabi, Mahyuddin ibnu, *Tafsir Ibnu Arabi, Jilid 2*, t.pt, t.tt.

As-Sayih, Ahmad Abdurrahim, *Terjemah As-Suluk 'inda Al-Hakim At Tirmidzi.*, Ciputat Alifia Books, 2020.

Ash-Shan'ani, Abu Bakar Abdul Razaq bin Hamam, *Al-Mushannif Abdul Razaq jilid 3*, Cet. 2., Beirut, Maktabah Islami, 1983M/1403H.

'Athaillah, Ibnu, *At-Tanwir fii Isqath At-Tadbir* (Terj), Jakarta, Serambi, 2006.

At-Tirmidzi, Muhammad Abi Isa bin Isa, *Jami' Al-Kabir* jilid 4, t.pt, t.tt

_____, Al-Hakim, *Ma'rifah Al-Asrar*, T.p, t.tt.

Djunaidi, Ghony M. dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2012.

Faizin, Hammam, Mencium dan *Nyunggi Al-Qur'an* Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui *Living Qur'an*, , Jurnal Shuf, Vol. 4, No. 1, Jakarta UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Fakhrurrozi, Muhammad, *The Secret Of Kematian*, Jakarta: PT. Wahyu Media, 2010.

Hasbillah, Ahmad 'Ubaidi, Ilmu *Living Qur'an-Hadits; cet.I*, Ciputat, Yayasan Waqaf Darus sunnah, 2019.

Hasyim, Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.

_____, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, , 2002.

Hanbal, Ahmad bin, *Musnad Ahmad bin Hanbal, Jilid 15*, Beirut, Muassasah Ar-Risalah, 1997.

Ja'far, *Gerbang Tasawuf.*, Medan Perdana Publishing, 2016.

Kamus Al-Munjid cet. 48, Beirut Libanon, Darul Masyruq, 2014.

Mahmud, Abdul Halim, *Hal Ihwal Tasawuf Analisa Tentang Al-Munqidz Min Adh-Dhalal* (Penyelamat Dari Kesusatan), Terj. Abu Bakar Basmeleh, (ttp: Darul Ihya, t.t)

Mansur, M. dkk, Metodologi Penelitian *Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta, Teras, 2007.

Ma'sum, Khalifah, Mursyid Surau suluk Nur 'Ala Nur

Ma'ruf, Khalifah Mursyid Surau Suluk Al-Mujahadah

Mufasssir, Sang, Jum'at 07 Mei 2010 dengan judul Mati Sebelum Mati alamat Web:
<http://munggahterus.blogspot.com/2010/05/mati-sebelum-mati.html>

Miswar, Maqamat (Tahapan yang Harus Ditempuh Dalam Proses Bertasawuf), Medan, Jurnal Ansiru PAI, Vol. 1, No. 2 tahun 2017.

Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Mu'tabaroh Di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media, 2014.

_____, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta, Prenada Media Group, 2006.

Munir, Samsul, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta, Amzah, 2012.

Murtiningsih, *Hakikat Kematian Menurut Tinjauan Tasawuf*, Jurnal Intizar, Vol.19,No.2 tahun 2013.

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid II*, Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1985.

Nata, Abdullah, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo, 2006.

_____, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo, 2013.

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988.

Ni'am, Syamsun, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2014.

- Rahmat, Jalaluddin, *Memaknai Kematian*, Bandung, Pustaka Iman, 2006.
- _____, *Memaknai Kematian Agar Mati Menjadi Istirahat Paling Indah* Depok, Pustaka Iman, Komp. Ruko Griya cinere II, 2008.
- Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme klasik ke neo-Sufisme*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002.
- Rohmah, Siti, *Akhlaq Tasawuf*, Pekalongan: Pt. Nasya Expanding Management (NEM-Anggota IKAPI) 2021.
- Semiawan, Conny R., *Metode Penelitian Kualitatif Cet. I.*, Jakarta, PT Gramedia, 2010.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung:ALFABETA, 2017.
- Sumadinata Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryadilaga, M Alfatih, *Ilmu Tasawuf*, Yogyakarta Kalimedia ,2016.
- Syamsuddin, Sahrion, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits, Cet. Ke-1*, Yogyakarta, TH-Press, 2007.
- _____, *Ranah-Ranah Dalam Penelitian Studi Al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta, Teras, 2007.
- Syukur, Amin, *Zuhud di Abad Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000.
- _____, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003.
- Taufiq, Imam *Tasawuf Krisis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001.
- Suhrawardi, Syihabuddin Umar, *'Awarif Al-Ma'arif*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1998.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung, 1990.

LAMPIRAN



PEMERINTAH KABUPATEN ROKAN HULU DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Tuanku Tambusai Km. 4 Komp. Bina Praja Pemda Rokan Hulu.Telp. 081372102755
Email : dpmpsp@rokanhulu@gmail.com website : <http://dpmpsp.rokanhulukab.go.id>

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR:603/DPMPTSP/INON (ZIN-RISET)60

Tentang

PELAKSANAAN KEGIATAN RISET / PRA RISET DAN PENGUMPULAN DATA UNTUK BAHAN SKRIPSI

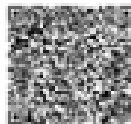
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rokan Hulu, setelah membaca Surat dari Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAINA) Payakumbuh Nomor : PTAIS 19/KPW/VIII/M052/2024 tanggal 01 Februari 2024 tentang Rekomendasi Pelaksanaan Riset / Pra Riset dan pengumpulan Data untuk bahan **skripsi**, dengan ini dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

Nama : MUZZAKIR KHOLIQ
Nomor Induk Mahasiswa : S1.VI.19.19-490
Jurusan : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Jenjang : S1
Judul Penelitian : MEMATIKAN DIRI SEBELUM MATI DIKALANGAN JAMA'AH THARIQAT NAGSYABANDIYAH DI SURAU SULUK AL-MUJAHADAH DUSUN HUTA BARGOT, DESA TANGUN, KEC. BANGUN PURBA, KAB. ROKAN HULU
Lokasi Penelitian : SURAU SULUK AL-MUJAHADAH DUSUN HUTA BARGOT DESA TANGUN KECAMATAN BANGUN PURBA KABUPATEN ROKAN HULU

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak Melakukan Kegiatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan Riset dan Pengumpulan Data ini.
2. Pelaksanaan Kegiatan Riset ini berlangsung selama 6 (enam) bulan terhitung mulai tanggal Penelitian ini dibuat.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diberikan, agar digunakan sebagaimana mestinya dan kepada pihak yang terkait diharapkan untuk dapat memberikan kemudahan dan membantu kelancaran kegiatan Riset ini. Terima Kasih



Ditetapkan di : Pasir Pengaraian
Pada Tanggal : 15 Februari 2024



Belah Disaksikan oleh Sekretaris
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN ROKAN HULU

SEKANDAR, S.E., S.M.
Pembina : IV/A
NIP : 19730410 200701 1 000

Tembusan :

1. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Rokan Hulu
2. Pengurus Surau Suluk Al-Muhammad Dusun Huta Bargot Desa Tangun Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu
3. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAINA) Payakumbuh
4. Yang Bersangkutan

BLANKO WAWANCARA

Penulis : Assalamu'alaikum pak, perkenalkan saya Muzakkir Kholiq, Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh, yang sedang melakukan penelitian untuk bahan skripsi saya.

Narasumber : Wa'alaikumussalam, iya silahkan apa yang bisa saya bantu?

Penulis : Jadi, begini pak, saya sedang menyusun skripsi yang judulnya adalah “Mematikan Diri Sebelum Mati Dikalangan Jama'ah Thariqat Naqshabandiyah di surau suluk Al-Mujahadah, Dusun Huta Bargot, Desa Tangun, Kec. Bangun Purba, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau” apakah bapak bisa saya wawancara seputar judul saya ini pak? Mengingat tempat dan judul penelitian saya bersangkutan paut dengan surau suluk ini.

Narasumber : jika bisa saya jawab, saya jawab jika tidak saya minta maaf.

Penulis : jadi begini pak, apakah sebenarnya yang dimaksud dengan mematikan diri sebelum mati?

Narasumber : Mematikan diri sebelum mati adalah ecar ma'nawi, Ajaran ini berdasarkan kepada suatu *hadits* Nabi Saw:

مُوتُوا قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى الْمَيِّتِ يَمْشِ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى أَبِي بَكْرٍ

Artinya:

“Matilah kamu sebelum mati, siapa yang ingin melihat mayit yang berjalan di permukaan bumi, lihatlah Abu Bakar.”¹⁴¹

¹⁴¹ Hadits ini tidak penulis temui dikitab hadits manapun, hanya saja penulis temui hadits ini di saat wawancara, dan setelah penulis telusuri hadits ini ditemukan didalam kitab *Ad-Durun Nafis*, Hal. 105

Penulis : Apakah mematikan diri sebelum mati sama dengan kematian itu sendiri?

Narasumber : pertanyaannya kurang tepat ini, tapi seharusnya pertanyaannya apa yang dimaksud dengan mematikan diri dan apa tujuannya? mematikan diri itu sendiri untuk menemui Allah, ada dua pertemuan di dunia ini satu di dunia ini, satu di akhirat nanti. Adapun untuk dalilnya itu Q.s Al-Baqarah ayat 54, yaitu *fatubuu ilaa baa ri ikum faqtuluu anfusakum*, (maka bertaiubatlah kepada tuhanmu dan bunuhlah dirimu) dan hadits nabi : *mutuu qabla anta mutu* (matikanlah dirimu sebelum engkau mati). Jadi, di ayat tadi Allah berfirman bunuhlah dirimu. Dan di hadits nabi bersabda : matikanlah dirimu sebelum engkau mati. Jadi, sudah barang tentu berbeda dengan kematian yang sebenarnya. Jika tidak bisa mematikan diri ini jangan pernah berharap berjumpa dengan Allah ta'ala, karena sejatinya si baharu ini tidak bisa berjumpa dengan Allah di dunia, jika tidak dimatikan diri ini.

Penulis : lantas apa yang harus dimatikan di dalam diri ini, supaya kita bisa berjumpa dengan Allah?

Narasumber : dia kan ada tujuh sifat yang dari Allah itu: Qudrat, iradat, ilmu, hayat, sami', bashir, kalam. Jika kamu bisa memulangkan yang tujuh ini, *Inshaa Allah* kamu bisa berjumpa dengan Allah.

Penulis : bagaimana caranya ?

Narasumber : banyak caranya, kalau di maraqabah dan sarat dzikir itu berbeda tapi sama. Kalau dalam kaifiat dzikir caranya dengan memejamkan mata, memekakan telinga, menutup mulut, menguncikan gigi, dan menegakkan lidah kelangit-langit.

Penulis : kenapa harus seperti itu?

Narasumber : seperti yang sudah saya sampaikan di awal tadi, agar manusia ini bisa berjumpa dengan Allah, harus memulangkan tujuh sifat kan? Sifat qudrat itu letaknya di tubuh, iradat itu letaknya di akal fikir, sami' itu di pendengaran dan pendengaran itu tempatnya ditelinga, bashir itu melihat dan penglihatan itu tempatnya di mata, kalam itu berkata-kata dan letaknya itu di mulut, hayat itu hidup dan letaknya di sekujur tubuh, ilmu itu letaknya di otak, sehingga dengan memejamkan mata tujuannya agar kita tidak melihat apa-apa, menutup mulut gunanya supaya kita sadar kita tidak bisa berbicara, menguncikan gigi gunanya supaya kita sadar bahwa kita tidak bisa apa apa lagi dan menegakkan lidah ke langit-langit seakan akan mulut kita itu sudah kelu dan jasad sudah tidak bisa apa-apa lagi. Karena sebenarnya si baharu ini tidak ada di sisi Allah, karena *Laa Maujudi bi Haqqi Illa Allah*.

Penulis : Baik pak, terima kasih atas waktunya, dan informasi yang diberikan, mohon maaf jika ada pertanyaan dan tingkah laku saya yang salah.

Narasumber : iya, saya juga minta maaf jika ada kata yang kasar dan penyambutan yang kurang mengenakkan.

Penulis : kalau begitu saya izin undur diri dulu, Assalamu'alaikum

Narasumber : Wa'alaikumussalam.